

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VII A SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Secara garis besar bab ini akan menjabarkan kegiatan-kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagaimana yang sudah direncanakan didesain penelitian. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi tindakan untuk mencapai peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

##### **1. Deskripsi Sekolah**

SMP Laboratorium Percontontohan UPI berlokasi pusat lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia, tepatnya di di Jl. Senjayaguru No. 1 Kampus UPI Bandung. Pendirian sekolah ini merupakan realisasi dari kebutuhan bagi Universitas Pendidikan Indonesia yang notabene merupakan universitas pendidikan untuk mengkaji, mengembangkan dan melakukan pengujian bagi berbagai inovasi dalam bidang pendidikan.

##### **a. Sarana dan Prasarana**

Dari segi bangunan, gedung sekolah SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung terletak di dalam kompleks sekolah mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Apabila dibandingkan dengan gedung sekolah TK, SD, dan SMA gedung ini terlihat lebih sederhana dengan dua lantai dan ruang kelas yang saling berhadapan.

Berbeda dengan sekolah lain dimana masing-masing kelas memiliki ruangan sendiri, SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung menerapkan sistem "*Moving Class*" dimana ruang kelas dipergunakan berdasarkan mata pelajarannya. Misalnya, saat mata pelajaran Matematika, siswa akan berpindah dari kelas mereka semula ke ruang kelas Matematika. Lalu bila

mata pelajaran selanjutnya adalah IPS, maka setelah pembelajaran Matematika selesai, siswa akan berpindah ke ruang kelas IPS, dan seterusnya.

Lokasi sekolah yang berada dekat dengan lingkungan mahasiswa UPI dan siswa SMA membuat mereka terbiasa melihat pola interaksi mereka. Kebiasaan ini kemudian terbawa dalam pergaulan mereka sehari-hari dalam lingkungan sekolah, dimana komunikasi antara guru dengan siswa yang umumnya bersifat kaku, menjadi lebih santai dan lebih intens. Pola ini terlihat sangat jelas pada hubungan siswa dengan guru baru, guru praktikan, maupun guru dengan usia yang lebih muda. Siswa khususnya siswa kelas VII A jarang melakukan komunikasi secara intens dengan guru-guru yang lebih senior.

Sistem “*Moving Class*” yang diterapkan oleh sekolah juga sedikit banyak mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa. Siswa pada umumnya sering menggunakan waktu pergantian pelajaran untuk mengobrol dan bercanda dengan teman-temannya, tetapi dengan sistem “*Moving Class*” waktu luang di antara pembelajaran tersebut harus mereka gunakan untuk berpindah ke kelas selanjutnya.

Dari segi prasarana sekolah, SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung termasuk ke dalam kategori baik sekali. Dalam setiap kelas, sekolah sudah memberikan berbagai peralatan yang menunjang pembelajaran, seperti *Projector* dan kabel nya, Peta dalam berbagai jenis dan ukuran, kompas dan atlas sejarah maupun dunia, alat-alat kerajinan tangan, dan mading kelas. Hal ini merupakan keharusan bagi sekolah untuk menunjang keterlaksanaan berbagai inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

Ketersediaan sarana dan parasarana ini memudahkan guru maupun siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, keadaan ini juga membuat setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam berprestasi dalam bidang akademik. Namun karena siswa kelas VII A merupakan kelas khusus

dimana siswa kelasnya merupakan anak-anak dengan kemampuan kognitif dan bahasa Inggris yang lebih baik membuat siswa kelas lain jarang berinteraksi dengan siswa kelas VII A.

b. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung menggunakan kurikulum nasional dan muatan lokal yang ditetapkan sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Untuk memperkuat penguasaan bahan ajar intrakurikuler, diberikan jam pelajaran tambahan berupa kegiatan ko-kurikuler pada beberapa mata pelajaran, yaitu bahasa Inggris (*Bilingual Teaching*), bahasa Jepang, Matematika, dan baca tulis Al-Quran.

Meskipun sekolah menggunakan kurikulum KTSP 2006 tetapi sekolah juga menyisipkan komponen-komponen kurikulum 2013 dalam pembelajaran, misalnya dengan anjuran kepada guru mata pelajaran untuk menggunakan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran dan proses penilaian. Hal ini berpengaruh kepada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran, dimana guru tidak selalu menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri. Namun dalam penilaian pembelajaran, guru masih melihat kepada aspek kognitif dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik memfasilitasi siswa dalam belajar secara mandiri dengan menggunakan 5W + 1H. Dengan pendekatan ini siswa mampu mengembangkan kemampuan komunikasi mereka seperti bertanya dan menyampaikan pendapat dalam pembelajaran. Namun strategi pembelajaran yang bersifat individualis membuat komunikasi yang terjalin hanya terjadi antara siswa dan guru, sedangkan komunikasi antar siswa kurang terjalin dengan baik. Strategi pembelajaran individualis menciptakan suatu pembelajaran kompetitif yang berorientasi pada pencapaian “nilai mata pelajaran”.

Selanjutnya dalam aspek ekstrakurikuler, SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung menyediakan berbagai jenis kegiatan yang memfasilitasi minat dan bakat siswa, seperti *English Conversation (English Club & Bilingual Teaching)*, Bahasa Jepang (*Japanese Club*), Karya Ilmiah Remaja, Atletik, *Basket Ball*, *Volley Ball*, Futsal, Baca Tulis Al-Quran, Kerohanian Islam, Seni Tradisional dan lain-lain.

Ekstrakurikuler ini selain menjadi ajang penyaluran minat dan bakat siswa juga menjadi wadah bagi siswa dengan minat yang sama untuk saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi yang terjalin atas dasar minat yang sama biasanya membuka jalan bagi terbinanya hubungan interpersonal yang baik.

#### c. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

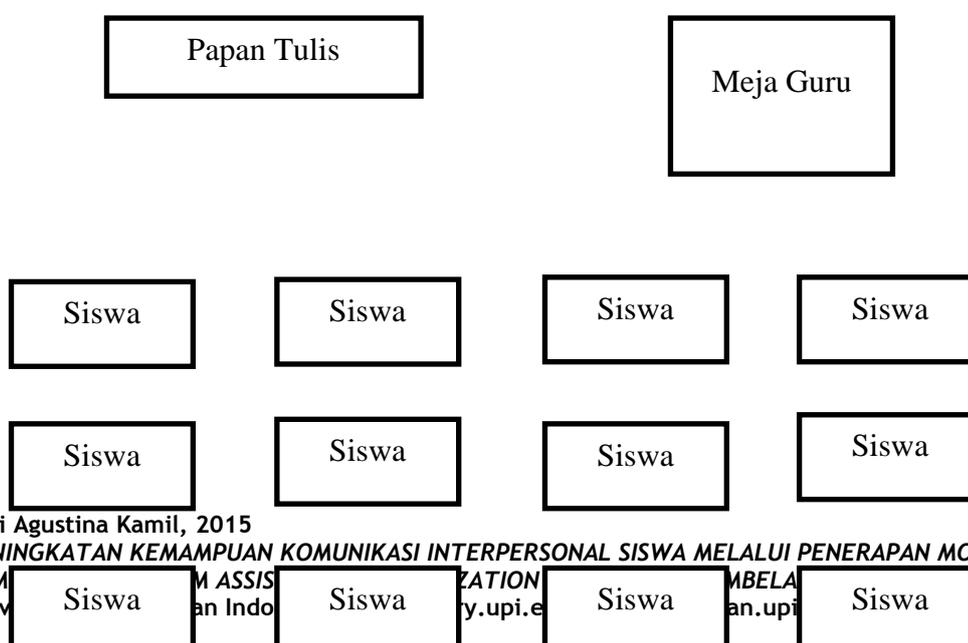
Dari segi tenaga pengajar SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung menggunakan Tenaga pengajar adalah lulusan S1, S2 dan S3 dari Universitas Pendidikan Indonesia dan Perguruan Tinggi lainnya, yang berpengalaman dalam bidang ilmunya serta selalu mengembangkan kemampuannya.

## 2. Deskripsi Kelas Penelitian

### a. Denah Kelas

**Gambar 4.1**

**Denah Kelas**



Ruang kelas IPS disusun secara tradisional dimana meja guru terlatak di pojok ruangan yang sejajar dengan pintu. Lalu *White Board* dan proyektor berada di depan siswa diantara meja guru dan pintu. Kursi dan meja siswa juga diatur secara tradisional dimana meja dan kursi mereka diatur 2-2 memanjang ke belakang. Posisi kursi dan meja ini mempengaruhi komunikasi interpersonal yang terjalin baik antar siswa maupun antara guru dengan siswa.

Letak meja guru yang berada di pojok ruangan membuat guru seakan-akan jauh dari lingkungan siswa, dan letak kursi dan meja siswa yang diatur 2-2 memanjang ke belakang hanya memungkinkan komunikasi yang terjadi antar kedua siswa di meja yang sama. Selain itu siswa memilih sendiri tempat duduk yang mereka sukai sehingga sebagian besar siswa memilih duduk dengan teman sepermainan mereka. Keadaan ini sebenarnya menghambat kemampuan komunikasi interpersonal siswa karena siswa hanya berkomunikasi dengan teman sebangku sekaligus teman sepermainan mereka, sehingga mereka jarang melakukan komunikasi dengan teman yang lainnya.

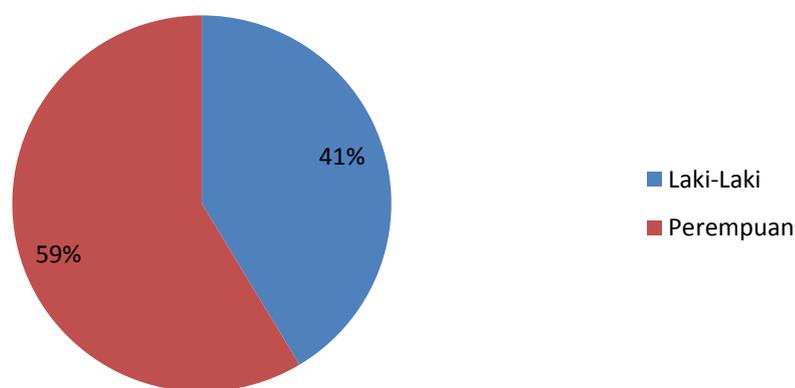
#### b. Gambaran Umum Karakteristik Siswa

Kelas VII A SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung terdiri dari 29 siswa dengan komposisi 12 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Dari segi kemampuan kognitif, kelas ini memiliki kemampuan kognitif yang lebih dibandingkan dengan kelas lainnya. Oleh karena itu kelas ini kemudian ditetapkan sebagai kelas dengan penerapan *Bilingual Teaching*, dimana hampir semua pembelajaran eksakta menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Adapun sarana dan prasarana di dalam kelas tergolong sangat lengkap, hal tersebut terlihat dari tersedianya *White Board*, Mading Kelas, Presensi dan Absensi Kelas, Daftar

Tugas Harian, Lemari yang berisi alat kerajinan tangan dan kesenian, Kompas, Atlas Sejarah dan Atlas Dunia, Peta berbagai provinsi Indonesia, Globe, dan Kursi dan Meja dengan kualitas yang sangat baik. Adapun Persentase jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari diagram berikut.

**Grafik 4.1**

**Perbandingan Jumlah Siswa Laki-Laki dan Perempuan**



Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

c. Deskripsi Kondisi Siswa dalam Pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Oleh karena itu peneliti kemudian menentukan satu kelas dari kelas VII yang terdapat di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung sebagai sasaran objek penelitian. Pemilihan kelas ini didasarkan pada minat peneliti untuk meneliti permasalahan mengenai kemampuan komunikasi siswa. Setelah itu peneliti melakukan wawancara pra-penelitian dengan pihak terkait seperti guru-guru wali kelas VII, guru Bimbingan dan Konseling yang menangani siswa kelas VII, dan guru Mata Pelajaran IPS. Dari hasil wawancara tersebut peneliti akhirnya memutuskan untuk memilih kelas VII A tahun ajaran 2014-2015 sebagai objek penelitian.

Kelas VII A memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang cenderung lebih rendah dari kelas-kelas lainnya. Hal tersebut terlihat dari sikap

individualis siswa baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dengan dilakukannya penelitian di kelas ini diharapkan peneliti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dengan pembelajaran yang aktif dan berdasar pada pembelajaran kooperatif. Sehingga siswa dapat terbiasa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-temannya.

### **B. Deskripsi Kondisi Pra-Penelitian.**

Kelas VII A merupakan kelas dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas lain. Dalam pembelajaran mereka selalu berkompetisi untuk menjadi yang terbaik. Pada awal pembelajaran, guru melakukan salam pembuka dan presensi siswa. Pada tahap ini keadaan kelas belum kondusif yang ditandai dengan masih banyaknya siswa yang izin keluar kelas untuk membuang sampah dan membereskan peralatan bekas makan siang mereka.

Ketika kegiatan ini dimulai, siswa sudah mulai menyesuaikan diri dan siap belajar. Setiap siswa dengan aktif mengikuti sampai saat pembagian kelompok. Pada diskusi kelompok berlangsung terlihat hanya dua siswa dalam masing-masing kelompok yang mengerjakan tugas sedangkan anggota kelompok yang lain sibuk bermain dengan ponsel maupun laptop mereka. Terlihat ada beberapa siswa yang mendominasi dalam masing-masing kelompok.

Setelah diskusi selesai setiap kelompok ditugaskan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Namun sebagian besar siswa masih sibuk dengan tugas mereka sendiri. Sikap mereka juga kurang mengapresiasi kelompok yang lain. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya siswa yang bertepuk tangan atau sekedar memberikan atensi pada penjelasan kelompok lain.

Setelah pembelajaran selesai peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran. Beliau menjelaskan bahwa kelas VII A memang memiliki sikap yang individualis dimana siswa lebih suka mengerjakan tugas individu dibandingkan dengan kerja kelompok. Apabila diberikan tugas kelompok maka hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan tugas. Selain itu apabila pembelajaran dilakukan secara berkelompok, maka siswa akan memilih teman-teman dekat mereka

sebagai anggota. Sehingga terlihat sekali pola pertemanan mereka yang terkesan eksklusif.

Setelah mengetahui kondisi awal siswa kelas VII A, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII A memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Berangkat dari kesimpulan ini kemudian peneliti bersama guru mitra merencanakan pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

### **C. Deskripsi Perencanaan Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Pembelajaran IPS.**

Penelitian yang berhasil membutuhkan perencanaan yang baik. Oleh karena itu sebelum pelaksanaan siklus pertama, peneliti melakukan perencanaan yang dibimbing oleh dosen pembimbing dan guru mitra. Perencanaan ini terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Wawancara pra-penelitian kepada guru mata pelajaran IPS terkait permasalahan yang terjadi di kelas VII A dan alternatif solusi yang diberikan.
2. Observasi kelas VII A yang dilakukan dengan cara melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Observasi ini dimaksudkan untuk melihat secara langsung penggunaan metode dan media pembelajaran, serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.
3. Identifikasi masalah dan penetapan alternatif solusi pemecahan masalah.
4. Persiapan materi pembelajaran.
5. Penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.
6. Penyusunan instrumen penelitian yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Instrumen ini terdiri dari lembar observasi

keterlaksanaan model pembelajaran, catatan lapangan, lembar observasi indikator, lembar kerja siswa (LKS) dan dokumentasi foto.

7. Diskusi dengan dosen pembimbing dan guru mitra mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) yang akan diterapkan.

#### **D. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan**

##### **1. Siklus I**

###### **a. Perencanaan (*Plan*) siklus I**

Pada tahap perencanaan siklus I ini, peneliti mempersiapkan beberapa hal, yaitu:

###### **1) Materi**

Materi yang akan dibahas pada pertemuan pertama adalah mengenai “Inovasi Kegiatan Produksi di Sekolah”. Materi tersebut menuntut siswa untuk berdiskusi untuk merumuskan berbagai inovasi dalam kegiatan ekonomi sehari-hari di sekolah.

###### **2) Metode**

Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Penggunaan model pembelajaran ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok.

###### **3) Media**

Media yang akan digunakan dalam pembelajaran ini adalah *White Board*, Buku siswa, dan video mengenai kegiatan ekonomi kreatif. Video ini berguna untuk memancing rasa ingin tahu siswa dan sebagai bahan untuk didiskusikan.

###### **4) Evaluasi**

Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi. Sebagaimana tahapan dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), meskipun pembelajaran dilakukan secara kelompok, tetapi evaluasi tetap dilakukan secara individual dan kelompok. Hal ini

dikarenakan fokus dari pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Dengan penerapan metode ini diharapkan siswa mampu mengajari satu sama lainnya sehingga setiap anggota kelompok mendapatkan nilai yang baik dan akhirnya menaikkan rata-rata nilai kelompok.

b. Pelaksanaan (*Act*) Siklus I

Siklus I dilakukan sebanyak 3 tindakan yang dimulai hari Rabu tanggal 12 Februari 2015. Adapun proses pembelajaran pada siklus I dijelaskan sebagai berikut.

1) Pendahuluan

Pada tahap ini guru bersama guru mitra memasuki kelas VII A dengan mengucapkan salam dan mengkondisikan kelas. Karena peraturan di kelas memperbolehkan makan, minum dan mendengarkan musik, maka guru meminta siswa untuk makan dan minum secara tertib dan menyimpan sampah di laci meja mereka dahulu untuk kemudian dibuang ke tempat sampah pada akhir pembelajaran. Sebelum guru menyampaikan materi, guru memberikan motivasi mengenai cerita sukses pengusaha kreatif di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan perhatian siswa kepada guru sekaligus menstimulus siswa untuk berpikir kreatif.

Untuk menstimulus proses berpikir siswa, guru melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti:

- Apa yang dimaksud dengan kegiatan ekonomi?
- Apa itu ekonomi kreatif?
- Apabila kamu diberi uang, usaha apa yang ingin kamu kembangkan?

2) Kegiatan Inti

Berdasarkan apersepsi yang telah dilakukan guru membagikan soal *Placement Test*. Soal-soal ini bertemakan kegiatan ekonomi sederhana. Soal-soal ini diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan

menentukan kelompok masing-masing siswa. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), pembentukan kelompok harus heterogen berdasarkan tingkat pemahaman awal siswa, jenis kelamin, dan suku mereka. Kemudian guru memberikan batasan waktu dalam mengerjakan soal dan menganjurkan siswa untuk mengerjakan soal tersebut masing-masing.

Soal yang diberikan adalah 10 soal pilihan jamak dan 5 soal uraian singkat dengan waktu pengerjaan selama 30 menit. Selama proses pengerjaan soal, siswa terlihat sangat berkonsentrasi dan hanya beberapa siswa laki-laki yang duduk di bagian belakang yang menengok ke kiri dan kanan mereka untuk meminta jawaban temannya. Guru kemudian menegur siswa tersebut dan memintanya mengerjakan sesuai kemampuan yang dimiliki.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal tersebut guru meminta siswa membaca buku mereka maupun mencari data dari internet mengenai materi yang akan dipelajari hari ini, sementara guru memeriksa pekerjaan siswa dan mengelompokkannya menjadi 6 kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa.

Tahap selanjutnya dalam *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah *Teams*. Pada tahap ini guru mengelompokkan siswa berdasarkan nilai dari *Placement Test*. Dari nilai tersebut kemudian guru membentuk 6 kelompok dan meminta mereka duduk dengan anggota kelompok mereka masing-masing. Pada tahap ini sebagian besar siswa merasa keberatan dengan pembagian kelompok. Karena biasanya mereka memilih sendiri anggota kelompok mereka. Bahkan ada 5 siswa perempuan yang meminta dipindahkan ke kelompok lainnya karena merasa tidak cocok dengan anggota kelompok.

Pada tindakan I banyak siswa yang mengeluh tentang pembagian kelompok maka tahap *Teams* pada tindakan I yang seharusnya bisa

diselesaikan dalam waktu 10 menit, menjadi lebih lama yaitu 20 menit. Adapun pembagian kelompok dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
**Pembagian Kelompok Diskusi Siklus I**

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5	Kelompok 6
IMR	SHO	LFN	AAZ	AGT	ADP
BAP	IST	TMA	RAL	AIN	DNZ
DYR	SYA	RHF	RAH	DRZ	AZU
NRA	RFL	NAS	ARS	RWJ	SNR
	EIN	BPG	AMJ	SYH	NAS

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Pada tindakan II dan III kelompok tidak diubah. Hal tersebut dikarenakan siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan anggota kelompok mereka, apabila kelompok terus diubah setiap tindakan, maka siswa harus mengulang tahap adaptasi dengan kelompok.

Selanjutnya pada tahap Eksplorasi dan Elaborasi dilakukan guru dengan melakukan tahap *Teaching Group* dan *Student Creative*. Pada tahap *Teachig Group* tindakan I, guru menuliskan materi yang akan dipelajari dan memberikan pengetahuan pokok saja kepada siswa. Materi tersebut seperti definisi kegiatan ekonomi, serta motif dan prinsip kegiatan ekonomi. Pada tahap ini guru mengamati kemampuan siswa

secara keseluruhan dalam menyerap materi yang disampaikan dengan memberi pertanyaan secara lisan kepada beberapa siswa.

Selanjutnya pada tahap *Student Creative* tindakan I guru meminta setiap kelompok untuk mencari data mengenai pengembangan materi yaitu membuat *Bussiness Plan* sederhana untuk kegiatan praktek berjualan di sekolah yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Adapun tugas ini diberikan dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai berikut.

**Tabel 4.2**

**Lembar Kerja Siswa Kegiatan Ekonomi Kreatif**

Pertanyaan	Jawaban
1. Apabila kalian menjadi seorang wirausahawan, barang/jasa apakah yang akan kalian produksi?	
2. Mengapa kalian memilih barang/jasa tersebut?	
3. Faktor produksi barang/jasa apakah yang dibutuhkan dalam produksi tersebut?	
4. Bagaimana cara kalian mendistribusikan barang/jasa tersebut?	
5. Atas dasar motif apa kalian melakukan kegiatan ekonomi tersebut? Jelaskan!	

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Dari LKS tersebut siswa membuat suatu *Business Plan* berdasarkan produk yang ingin mereka produksi dan distribusi. Produk tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.3**  
***Business Plan* Kelompok Siswa Kelas VII A**

Kelompok	Rencana Produk
Kelompok 1	Es Susu Soda Gembira dan Rujak
Kelompok 2	Sosis dan Otak-otak Bakar
Kelompok 3	Sandwich
Kelompok 4	Marshmellow Coklat Imut
Kelompok 5	Bola-bola Coklat dan Oreo Goreng
Kelompok 6	Oreo Goreng dan Es Mambo

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Kelompok 1 memilih produk Es Susu Soda Gembira dan Rujak karena pada saat kegiatan berjualan dilaksanakan nanti adalah siang hari dimana cuaca terik, sehingga menurut kelompok 1 produk mereka akan laku terjual di lingkungan sekolah. Untuk sasaran pembeli, mereka menargetkan mahasiswa kampus UPI dan SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung dan tidak akan menjual kepada siswa TK atau SD karena menurut mereka Soda dan Rujak kurang sehat untuk mereka. Pengemasan akan dilakukan dengan gelas plastik biasa dan untuk rujak menggunakan cup ukuran kecil.

Kelompok 2 memilih produk Sosis dan Otak-otak Goreng karena kelompok menganggap Sosis dan Otak-otak Goreng adalah produk yang mudah untuk dibuat dan bahan-bahannya tersedia di setiap toko swalayan. Untuk menarik pelanggan, kelompok 2 berencana untuk mengemas produk dengan unik. Sasaran pembeli kelompok 2 adalah siswa TK dan SD karena anak-anak usia tersebut biasanya menyukai produk mereka.

Kelompok 3 memilih untuk menjual produk sandwich, karena kelompok menganggap bahwa sandwich adalah makanan sederhana yang

sehat dan umumnya dikonsumsi oleh orang banyak. Untuk pengemasan, kelompok memilih untuk menjajakan secara langsung dan membuat sandwich berdasarkan permintaan pembeli sehingga kelompok tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk pengemasan. Sasaran pembeli mereka adalah mahasiswa UPI karena waktu berjualan adalah jam makan siang.

Kelompok 4 berencana untuk membuat produk Marshmallow Coklat Imut. Produk yang dipilih kelompok 4 berdasarkan pertimbangan bahwa mereka ingin membuat suatu produk yang unik dan lain daripada yang lain. Untuk pengemasan juga mereka berencana untuk mengemasnya dalam stik-stik kecil yang ditempel stiker unik. Kelompok 4 berencana untuk menargetkan siswa SMP, SD, TK Laboratorium Percontohan UPI Bandung serta mahasiswa. Mereka percaya diri dengan produk mereka karena cara pengemasan yang unik dan produk yang berbeda dari yang lain.

Kelompok 5 memilih Bola-Bola Coklat dan Oreo Goreng sebagai produk yang akan diproduksi dengan motif bahwa mereka akan menjajakan produk tersebut di area sekolah, sehingga mereka menargetkan siswa di sekitar sekolah. Begitu juga dengan kelompok 6, kelompok ini memilih Oreo Goreng karena dianggap mudah untuk dibuat dan sebagian besar orang menyukai Oreo. Untuk pengemasan, masing-masing kelompok memiliki kreativitas masing-masing. Untuk kelompok 5 menggunakan plastik mika dengan sticker untuk menambah daya tarik, sedangkan kelompok 6 memilih untuk menggunakan plastik mika biasa dengan alasan menghemat biaya produksi.

Pada tahap *Team Study* yaitu pembuatan *Business Plan*, siswa terlihat sangat kaku dalam kelompok. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya intensitas komunikasi yang dilakukan oleh siswa. Hanya satu siswa di masing-masing kelompok yang untuk melakukan pencarian data sementara anggota yang lainnya diam dan asyik bermain dengan ponsel

mereka masing-masing. Hampir seluruh siswa dalam kelompok tidak ada yang berinisiatif untuk membagi tugas, sehingga mereka hanya bertumpu pada siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi saja untuk mengerjakan tugas.

Pada tahap *Whole Class Unit*, siswa melakukan praktek kegiatan berjualan di kelas dengan baik. Meskipun komunikasi yang terjadi belum terlalu intens, tapi kegiatan praktek memaksa siswa berkomunikasi dengan kelompoknya. Pada kegiatan praktek ini banyak terjadi konflik dan perdebatan dalam kelompok. Hal ini disebabkan karena ada beberapa perbedaan pendapat dan anggota lainnya tidak mau mendengarkan pendapat anggota lainnya.

Pada saat diskusi kelompok untuk menyusun laporan kelompok, hampir semua kelompok menyerahkan tugas tersebut kepada dan presentasi hasil praktek berjualan di kelas, sebagian besar kelompok kurang memberikan perhatian pada jalannya presentasi. Hampir semua kelompok justru sibuk dengan laporan mereka sendiri, mereka juga tidak menunjukkan sikap apresiasi kepada kelompok yang melakukan presentasi. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya siswa yang memberikan tepuk tangan, atau sekedar atensi berupa ucapan selamat kepada kelompok terbaik.

Selanjutnya pada tahap *Fact Test* setiap siswa melaksanakan tes dengan baik. Karena materi diberikan dengan cara praktek langsung berjualan di sekolah, maka sebagian siswa menjawab pertanyaan tes dengan baik. Hal tersebut terlihat dari skor yang diperoleh setiap siswa pada masing-masing kelompok. Dan pada tahap terakhir, yaitu *Team Scores and Recognition*, guru mengumumkan kelompok terbaik dari hasil nilai masing-masing siswa pada tahap *Fact Test*.

### 3) Penutup

Pada kegiatan penutup, guru menampilkan video Kegiatan Ekonomi Kreatif di Daerah Bantar Gebang, Bekasi. Setelah penayangan video selesai guru memberikan pesan moral yaitu nilai kemandirian dan rasa

syukur karena diberikan kelebihan dalam materi. Pada tahap ini siswa mulai banyak memberikan pertanyaan spontan seperti “Apa Ibu pernah ke Bantar Gebang?” “Bagaimana keadaan asli Tempat Pembuangan Sampah Akhir Bantar Gebang?” “Bisakah TPA tersebut dipindahkan ke pulau terpencil saja?” “Bagaimana keadaan anak-anak seusia mereka yang tinggal di tempat seperti itu?”. Guru kemudian menjawab dengan disisipi pesan-pesan mengenai kebersihan lingkungan, seperti “Agar lingkungan sehat maka gunakanlah plastik seperlunya saja.” Atau “Terapkanlah 3R dalam kehidupan sehari-hari kalian.”

Setelah itu guru meminta siswa bersiap-siap untuk istirahat dan mengingatkan untuk membuang sampah di laci maupun bawah kursi mereka. Guru juga meminta siswa mempelajari kembali materi ini di rumah masing-masing.

Adapun sintaks pembelajaran dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) akan digambarkan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 4.4**  
**Sintaks Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)**  
**Siklus I**

No.	Tahap	Deskripsi Kegiatan
1.	Tahap 1 <i>Placement test</i>	Guru memberikan <i>pre test</i> pada siswa.
2.	Tahap 2 <i>Teams</i>	Guru mengelompokkan siswa secara heterogen.
3.	Tahap 3 <i>Teaching group</i>	Guru menuliskan topik yang akan dibahas.
		Menggali kemampuan awal siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

4.	Tahap 4 <i>Student creative</i>	Siswa mempelajari materi yang akan diberikan dan menjawab pertanyaan pada konsepsi awal.
5.	Tahap 5 <i>Team study</i>	Guru membagikan LKS pada siswa
		Guru mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelompok untuk membuat <i>Bussiness Plan</i> sederhana.
		Guru membimbing siswa saat melakukan diskusi kelompok
6.	Tahap 6 <i>Whole class unit</i>	Guru menginstruksikan siswa untuk melakukan praktek kegiatan praktek berjualan di sekolah
		Guru mengarahkan dan membimbing siswa selama presentasi laporan kegiatan praktek berjualan si sekolah.
		Guru melakukan evaluasi terhadap diskusi yang dilakukan
		Guru melakukan penegasan mengenai materi yang kurang sesuai dengan konsep
7.	Tahap 7 <i>Fact test</i>	Guru memberikan <i>tes</i> kepada siswa
8.	Tahap 8 <i>Team scores and team recognition</i>	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok super dan memberikan motivasi kepada kelompok yang lain

Sumber : Slavin (2005, hlm. 195 dengan modifikasi)

c. Observasi Tindakan (*Observe*) Siklus I

Tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah tahap observasi. Tahap ini dilakukan selama tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Dalam observasi ini peneliti menggunakan

Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen berupa lembar observasi dengan rubrik yang dijelaskan pada tabel 4.5.

d. Refleksi Siklus I

Dari pelaksanaan dan observasi pembelajaran, kemudian peneliti melakukan refleksi sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan untuk penerapan siklus selanjutnya. Adapun temuan-temuan tersebut dijabarkan dalam tabel 4.7

**Tabel 4. 5**  
**Rubrik Lembar Observasi Kemampuan Komunikasi Interpersonal**

NO.	ASPEK	INDIKATOR	3	2	1
1.	Keterbukaan ( <i>Openness</i> )	Mengungkapkan pendapat secara spontan	Siswa selalu mengungkapkan pendapatnya sendiri secara spontan.	Siswa kadang-kadang mengungkapkan pendapatnya sendiri secara spontan.	Siswa tidak pernah mengungkapkan pendapatnya sendiri secara spontan.
		Inisiatif memulai pembicaraan.	Siswa selalu berinisiatif untuk memulai pembicaraan dengan orang lain	Siswa kadang-kadang berinisiatif untuk memulai pembicaraan dengan orang lain	Siswa tidak pernah berinisiatif untuk memulai pembicaraan dengan orang lain
2.	Empati ( <i>Emphaty</i> )	Memberikan apresiasi kepada orang lain	Siswa selalu mengucapkan pujian kepada kelompok lain yang lebih baik.	Siswa kadang-kadang mengucapkan pujian kepada kelompok lain yang lebih baik.	Siswa tidak pernah mengucapkan pujian kepada kelompok lain yang lebih baik.
		Memahami maksud pembicaraan	Siswa mampu memahami maksud pembicaraan orang lain	Siswa kurang memahami maksud pembicaraan orang lain	Siswa tidak mampu memahami maksud pembicaraan orang lain .
3.	Sikap mendukung ( <i>Supportiveness</i> )	Kemampuan menyimak pembicaraan.	Siswa tidak pernah memotong pembicaraan orang lain.	Siswa kadang-kadang memotong pembicaraan orang lain.	Siswa selalu memotong pembicaraan orang lain.
		Kesediaan mendukung orang lain.	Siswa selalu mendukung pendapat orang lain yang dianggap benar.	Siswa kadang-kadang mendukung pendapat orang lain yang dianggap benar.	Siswa tidak pernah mendukung pendapat orang lain yang dianggap benar.

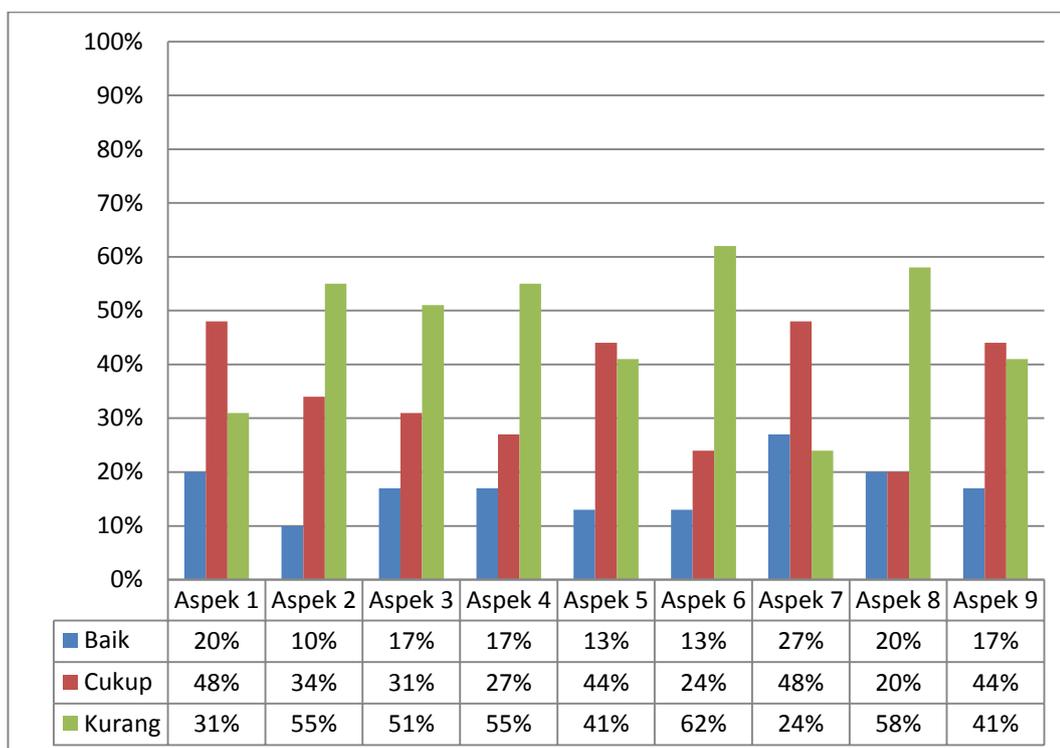
Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Kesediaan merubah posisi apabila keadaan mengharuskan.	Siswa selalu bersedia berpihak pendapat lain yang lebih benar jika diperlukan.	Siswa kadang-kadang bersedia berpihak pendapat lain yang lebih benar jika diperlukan.	Siswa tidak bersedia berpihak pendapat lain yang lebih benar jika diperlukan.
4.	Sikap positif ( <i>Positiveness</i> )	Berani mengungkapkan pemikiran walaupun berbeda.	Siswa berani mengungkapkan rasa setuju dan tidak setuju dengan sopan.	Siswa ragu-ragu mengungkapkan rasa setuju dan tidak setuju dengan sopan.	Siswa selalu mengikuti pendapat mayoritas orang lain
5.	Kesetaraan ( <i>Equality</i> )	Kemampuan bersikap adil	Selalu bertukar pendapat dengan teman laki-laki maupun perempuan	Kadang-kadang bertukar pendapat dengan teman laki-laki maupun perempuan	Hanya bertukar pendapat hanya dengan teman dengan jenis kelamin yang sama dengannya saja

**Grafik 4.2**  
**Diagram Perbandingan Kemampuan Komunikasi Interpersonal**  
**Siswa Siklus I**



Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Pada indikator kedua yaitu “empati” yang tergambar dari perilaku siswa memuji orang lain 15 orang siswa atau 55% siswa masih belum menunjukkan perilaku tersebut. Selanjutnya pada aspek kemampuan siswa dalam memahami perkataan orang lain, 12 orang siswa atau 41% berada dalam kategori “kurang”. Berdasarkan kedua aspek yang diamati tersebut maka dapat disimpulkan bahwa empati siswa masih berada dalam kategori “kurang” yang berarti mereka belum mampu menerima kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Selain itu siswa juga belum mampu memberikan perhatian terhadap perasaan teman mereka ketika mereka berbicara, sehingga siswa kurang mengerti maksud dari pembicaraan tersebut.

Pada indikator “Sikap mendukung”, sebagian besar siswa berada pada kategori “cukup” yang berarti mereka sudah mampu mendengarkan pendapat orang lain tanpa memotong pembicaraan orang tersebut dan bersedia untuk berpihak kepada pendapat anggota kelompok lain yang lebih benar. Namun pada aspek kesediaan untuk membenarkan pendapat yang benar siswa masih berada pada kategori “kurang”, yaitu 14 dari 29 siswa atau sekitar 62%.

Perkembangan yang terjadi pada siklus ini terlihat dari aspek “keterbukaan”. Pada siklus ini siswa sudah mau mengungkapkan pendapat mereka meskipun masih harus ditanya atau diberi stimulus terlebih dahulu oleh guru maupun anggota kelompok lain. Selain mengungkapkan pendapatnya, siswa juga sudah mulai menunjukkan kesetujuan ataupun ketidak-setujuan mereka terhadap suatu pendapat yang diberikan oleh guru selama pembelajaran maupun dalam kelompok. Selanjutnya, pada siklus ini siswa juga sudah mulai aktif dalam berkomunikasi dan bertukar pendapat dengan teman laki-laki maupun perempuan.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa pada siklus pertama. Diantaranya seperti posisi peneliti sebagai guru baru belum bisa diterima secara utuh oleh siswa, ataupun penempatan kelompok yang dirasa tidak cocok dengan keinginan siswa. Anggota kelompok yang baru ini sama sekali berbeda dengan anggota kelompok mereka yang biasanya terdiri dari teman-teman yang mereka pilih sendiri, sehingga siswa belum mampu berkomunikasi dengan baik. Meskipun belajar secara berkelompok sudah sering diterapkan oleh guru lain, tetapi komposisi anggota yang barulah yang dianggap menjadi faktor utama keberadaan kelas VII A pada kategori “kurang” dalam komunikasi interpersonal.

Meskipun kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VII A masih berada dalam kategori “kurang” tetapi siswa sudah mulai

mengalami perubahan, diantaranya adalah intensitas obrolan mereka dengan teman-teman kelompok yang baru semakin sering dilakukan. Obrolan yang dilakukan memang masih terbatas pada hal-hal yang bertemakan tugas mata pelajaran IPS, tetapi dengan pengembangan yang baik maka komunikasi interpersonal siswa akan ikut berkembang.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) Siklus I**

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan yang Teramati	Keterlaksanaan		Ket
			Ya	Tidak	
1.	Tahap 1 <i>Placement test</i>	Guru memberikan <i>pre test</i> pada siswa	✓		-
2.	Tahap 2 <i>Teams</i>	Guru mengelompokkan siswa secara heterogen	✓		Manajemen kelas kurang.
3.	Tahap 3 <i>Teaching group</i>	Guru menuliskan topik yang akan dibahas	✓		Topik yang dipilih kurang kontekstual.
		Menggali kemampuan awal siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan		✓	-
4.	Tahap 4 <i>Student creative</i>	Siswa mempelajari materi yang akan diberikan dan menjawab pertanyaan pada konsepsi awal.	✓		-
5.	Tahap 5 <i>Team study</i>	Guru membagikan LKS pada siswa	✓		-
		Guru mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelompok.	✓		Intruksi guru kurang jelas

		Guru membimbing siswa saat melakukan diskusi kelompok.	✓		-
6.	Tahap 6 <i>Whole class unit</i>	Guru menginstruksikan siswa untuk melakukan diskusi kelas	✓		Intruksi guru kurang jelas.
		Guru mengarahkan dan membimbing siswa selama presentasi hasil diskusi.	✓		Manajemen kelas kurang, kelas ribut saat presentasi.
		Guru melakukan evaluasi terhadap diskusi yang dilakukan	✓		
		Guru melakukan penegasan mengenai materi yang kurang sesuai dengan konsep.	✓		
7.	Tahap 7 <i>Fact test</i>	Guru memberikan tes kepada siswa.		✓	Sebaiknya post-test diberikan pada pertemuan selanjutnya.
8.	Tahap 8 <i>Team scores and team recognition</i>	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok super dan memberikan motivasi kepada kelompok yang lain.		✓	Manajemen waktu kurang.
Jumlah Skor			78%	21%	

**Tabel 4.7**  
**Rencana Perencanaan Siklus II Berdasarkan Hasil Refleksi Siklus I**

No.	Hasil Refleksi Siklus I	Kekurangan	Ketercapaian Indikator Kinerja	Rencana Tindakan Siklus II
1.	Pada siklus I keadaan kelas terlihat kurang kondusif. Hal ini dikarenakan peraturan kelas yang membolehkan siswa makan dan minum di kelas sehingga membuat lingkungan kelas banyak ditemukan sampah-sampah bekas makanan kecil dan tempat-tempat makan kotor yang ada di atas meja siswa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa makan dan minum dengan tidak tertib di dalam kelas.</li> <li>• Adanya siswa yang kurang memahami intruksi yang disampaikan.</li> <li>• Adanya siswa yang mengobrol hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran.</li> <li>• Guru kurang memberikan kesempatan bertanya.</li> </ul>	Kurang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membatasi makanan dan minuman yang boleh dimakan di dalam kelas atau bahkan melarang siswa makan dan minum dalam pembelajaran.</li> <li>• Intruksi model pembelajaran disampaikan dengan peragaan.</li> <li>• Memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.</li> <li>• Guru memberikan kesempatan bertanya, kepada masing-masing kelompok.</li> </ul>
2.	Pembagian kelompok yang terlalu banyak memakan waktu karena banyaknya siswa yang mengeluh tentang pembagian anggota kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru belum tegas dalam memberikan intruksi.</li> <li>• Guru kurang dalam kemampuan manajemen waktu pembelajaran.</li> </ul>	Kurang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyesuaikan materi pembelajaran dengan alokasi waktu dan pemahaman siswa.</li> <li>• Materi pembelajaran “ Interaksi dan Sosialisasi dalam Kehidupan Sehari-hari”</li> </ul>

3.	Siswa perempuan sudah mulai berinteraksi dengan anggota kelompok yang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi pembelajaran hanya didominasi antar anggota kelompok laki-laki sehingga diskusi pasif.</li> </ul>	Cukup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggabungkan model pembelajaran <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) dengan media permainan Ular Tangga.</li> </ul>
4.	Keterlaksanaan model pembelajaran pada siklus I 78%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan kelompok pada tahap merumuskan permasalahan membuat kelas kurang kondusif dan ribut, sehingga peneliti lupa untuk memberikan kesempatan mengemukakan hipotesis.</li> <li>• Kurang memperhatikan alokasi waktu.</li> </ul>	Cukup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penempatan kursi diskusi dilakukan sebelum pembelajaran dimulai.</li> <li>• Lebih memperhatikan alokasi waktu.</li> </ul>

e. Deskripsi Hasil Penelitian Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Dalam menganalisis kemampuan komunikasi interpersonal siswa secara individual dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) peneliti menggunakan metode observasi.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa**  
**Siklus I**

No.	Nama	Aspek yang Diamati									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	AHA	2	2	3	1	1	2	3	1	2	16
2.	AGT	3	3	3	2	2	1	2	2	1	19
3.	AIN	1	1	1	2	2	1	2	1	1	12
4.	AMJ	2	2	2	2	1	1	1	1	3	15
5.	ADP	2	2	1	1	1	2	3	1	2	15
6.	AAZ	1	1	1	1	2	1	2	3	2	14
7.	ARS	3	1	2	1	1	3	1	2	1	15
8.	AZU	2	1	1	2	2	2	3	1	2	16
9.	BAP	3	3	1	1	1	1	2	1	2	15
10.	BPN	3	1	1	1	2	1	1	2	3	15

11.	DNZ	1	2	2	2	2	1	1	3	1	15
12.	DRZ	2	1	1	3	2	1	1	3	1	14
13.	DYR	1	1	1	1	1	1	2	3	3	14
14.	EIN	2	1	2	1	2	2	3	1	2	16
15.	IST	2	2	2	1	3	3	2	2	3	20
16.	IMR	2	1	3	1	1	2	2	1	1	14
17.	LFN	1	1	3	2	2	3	3	1	1	17
18.	NAS	1	2	2	2	1	1	2	3	1	15
19.	NRA	2	3	2	1	2	1	2	1	1	15
20.	RAH	2	2	1	3	3	1	2	1	2	17
21.	RHF	2	1	1	1	1	1	3	2	1	13
22.	RAL	2	1	1	2	2	3	2	1	2	16
23.	RWJ	1	2	2	1	2	1	1	3	2	15
24.	RFL	3	1	1	1	1	1	3	1	1	13
25.	SNR	3	2	3	3	3	2	2	1	3	22
26.	SHO	2	1	1	1	1	1	2	2	2	13

27.	SYA	1	1	1	1	2	1	3	1	1	12
28.	SYH	2	2	2	2	1	1	2	1	1	14
29.	TMA	1	1	1	3	3	1	1	3	1	15
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>45</b>	<b>48</b>	<b>47</b>	<b>50</b>	<b>44</b>	<b>59</b>	<b>47</b>	<b>53</b>	<b>442</b>
<b>Persentase</b>		<b>17%</b>	<b>20%</b>	<b>19%</b>	<b>19%</b>	<b>18%</b>	<b>20%</b>	<b>15%</b>	<b>19%</b>	<b>167%</b>	<b>49%</b>

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama ini, skor didominasi oleh kategori cukup. Selain itu ada beberapa siswa yang berada di bawah skor rata-rata yaitu AIN, RHF, RFL, SHO, dan SYA. Skor kelima siswa ini berada pada rentang 12 dan 13. AIN memiliki kelemahan pada aspek ke-4, 5 yaitu kemampuan menyimak, memahami perkataan orang lain dan selalu mengikuti pendapat terbanyak dalam kelompok. RHF dan RFL memiliki kelemahan hampir di semua aspek kecuali pada aspek ke-1, 7 dan 8, yang berarti RHF dan RFL cukup baik dalam mengungkapkan pendapatnya secara spontan, berani dalam mengungkapkan pemikiran yang berbeda dan bersedia untuk membela pendapat yang dianggapnya paling benar. Sedangkan SHO berada dalam kategori cukup di aspek ke-1, 7, 8 dan 9, yang berarti meskipun membutuhkan dorongan, SHO sudah cukup bersedia mengungkapkan pendapatnya. Aspek ke-7 menunjukkan bahwa SHO cukup berani mengungkapkan pendapat yang berbeda dengan orang lain, dan bersedia membela pendapat yang dianggapnya paling benar.

Pada posisi tertinggi ada SNR yang memiliki skor 22. Dalam diskusi SNR terlihat memegang kendali atas anggota laki-laki dan perempuan. Karakternya yang cenderung “cerewet” membuat anggotanya menuruti perintah yang diberikan oleh SNR.

Lusi Agustina Kamil, 2015

*PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 4.9**  
**Daftar Cek Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa**

No.	Nama	Kriteria Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	AHA		✓	
2.	AGT	✓		
3.	AIN			✓
4.	AMJ			✓
5.	ADP		✓	
6.	AAZ			✓
7.	ARS			✓
8.	AZU		✓	
9.	BAP			✓
10.	BPN			✓
11.	DNZ		✓	
12.	DRZ		✓	
13.	DYR			✓
14.	EIN		✓	
15.	IST		✓	
16.	IMR			✓
17.	LFN			✓
18.	NAS			✓
19.	NRA			✓
20.	RAH		✓	
21.	RHF			✓
22.	RAL		✓	

23.	RWJ			✓
24.	RFL			✓
25.	SNR	✓		
26.	SHO			✓
27.	SYA			✓
28.	SYH		✓	
29.	TMA			✓

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan (*Plan*) Siklus II

Perencanaan yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas siklus II yaitu:

#### 1) Materi

Materi yang akan dibahas pada pertemuan ini adalah “Interaksi dan Sosialisasi”. Materi ini dipilih berdasarkan hasil analisis standar isi SK dan KD yaitu KD 2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial, KD 2.3 mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial, dan KD 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial.

#### 2) Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

#### 3) Media

Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah permainan Ular Tangga, dan buku siswa.

#### 4) Evaluasi

Dalam permainan Ular Tangga nilai ditentukan dari skor perolehan kelompok.

#### 5) Menyusun peraturan dalam permainan sekaligus format skor dan membuat instrumen berupa lembar observasi kemampuan komunikasi

interpersonal siswa dan keterlaksanaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

#### b. Pelaksanaan (*Act*) Siklus II

Siklus II dilakukan sebanyak 3 tindakan yang dimulai hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 pada pukul 10.30 sampai pukul 11.50 untuk tindakan I, pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2015 pada pukul 10.30 sampai pukul 11.50 untuk tindakan II, dan tindakan III pada hari Kamis tanggal 19 Maret 2015 pada pukul 10.30 sampai pukul 11.50.

Pelaksanaan tindakan ini disesuaikan dengan perencanaan yang telah dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan permainan Ular Tangga sebagai media pembelajaran. Untuk materi, peneliti menyesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan yaitu “Interaksi dan Sosialisai”. Adapun secara rinci, proses pembelajaran pada siklus I akan dijelaskan sebagai berikut.

##### 1) Pendahuluan

Pada tahap ini guru bersama guru mitra memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan mengkondisikan kelas. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memeriksa laci meja dan kolong kursi mereka dan memnungut sampah yang ada untuk dibuang ke tempat sampah. Setelah mengkondisikan kelas dan melakukan presensi, guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai proses terbentuknya organisasi ASEAN.

Sebagai apersepsi, guru mengajukan beberapa pertanyaan seperti:

- Apakah kalian sering mengobrol dengan teman?
- Apa kalian sering menyapa teman ketika bertemu di jalan?
- Pernahkah kalian mengikuti kegiatan sosialisasi?

##### 2) Kegiatan Inti

Setelah melakuka apersepsi, guru membagikan soal *Placement Test* dengan jumlah soal 10 soal pilihan jamak dan 5 soal uraian singkat. Guru memberikan waktu 30 menit untuk mengerjakan soal tersebut. Soal yang

diberikan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan memebentuk kelompok.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengumpulkan awaban tersebut untuk kemudian ditukar dengan siswa yang lain. pemeriksaan silang ini bertujuan untuk mengefisienkan waktu pembelajaran. Setelah soal selesai diperiksa, guru meminta siswa untuk membaca buku dan mencari informasi mengenai materi pembelajaran dari internet sementara guru mengelompokkan siswa dalam kelompok heterogen.

Pada siklus ini siswa sudah mulai terbiasa dengan tahapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan menerima penempatan anggota kelompok oleh guru. Adapun pembagian kelompok pada siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.10**  
**Pembagian Kelompok Siklus II**

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5	Kelompok 6
AGT	BAP	EIN	NRA	SNR	SYA
SHO	LFN	SYH	IST	DRZ	AIN
RAL	RWJ	NAS	AAZ	DYR	IMR
RHF	RAH	RFL	ADP	TMA	AFH
ARS	DNZ	AZU	BPG		AMJ

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Pada tahap *Student Creative* tindakan II guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan dan jawaban yang dibutuhkan dalam permainan. Pertanyaan yang dibuat adalah pertanyaan mengenai materi “Interaksi dan Sosialisasi”. Siswa diperbolehkan menggunakan berbagai sumber untuk membuat soal.

Selanjutnya pada tahap *Team Study* tindakan III, siswa membahas, memilih dan mendiskusikan mana saja pertanyaan yang mereka gunakan dalam permainan Ular Tangga. Pada tahap ini sebagian besar siswa sudah terbiasa bergaul dengan anggota kelompok yang berbeda dengan mereka,

sehingga dalam proses diskusi, setiap siswa melakukan interaksi seperti mengajukan maupun menyanggah pendapat secara terbuka.

Pada tahap *Whole Class Unit*, siswa bermain Ular Tangga. Sebelum bermain Ular Tangga, guru membagikan peraturan dan sekaligus menjelaskan kepada siswa. Dua kelompok duduk berhadapan dan bermain berpasangan. Adapun peraturan dalam permainan Ular Tangga adalah sebagai berikut.

**Gambar 4.2**  
**Peraturan Permainan Ular Tangga**

<b>RULES</b> <b>( ULAR TANGGA )</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta terdiri dari 6 kelompok</li> <li>2. Satu paket ular tangga terdiri dari 2 kelompok</li> <li>3. Jika pion kalian menempati kotak tangga naik, maka kalian harus memberikan pertanyaan bebas sesuai tema yang sudah ditentukan.               <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Apabila menjawab benar maka kalian akan memperoleh skor 10</li> <li>❖ Apabila menjawab salah maka memperoleh skor 0</li> <li>❖ Apabila lawan tidak bisa menjawab maka penanya mendapat skor 10</li> </ul> </li> <li>4. Jika pion kalian menempati kotak tangga turun, maka kalian harus menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor kotak, dan kelompok lawan membuka kotak surat jawaban sesuai dengan nomor kotak.               <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Apabila menjawab benar maka kalian akan memperoleh skor 10</li> <li>❖ Apabila menjawab salah maka memperoleh skor 0</li> </ul> </li> <li>5. Durasi permainan 70 menit</li> <li>6. Durasi menjawab 1 menit</li> <li>7. Skor akhir di tentukan berdasarkan nomor kotak pion terakhir kalian serta ditambahkan nilai perolehan skor menjawab pertanyaan.</li> </ol>	

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Seperti pada siklus I, pada siklus ini tahap *Placement Test* dan *Teams* dilakukan pada tindakan I sehingga pada keseluruhan tindakan ini kelompok tidak mengalami perubahan. Pada tahap *Fact Test* guru memberikan tes berupa penguatan-pengautan faktual dan konseptual mengenai materi yang

disampaikan. dan tahap *Team Scores and Recognition* dilakukan dengan menghitung skor akhir dalam permainan Ular Tangga. Kelompok dengan nilai tertinggi mendapat “reward” berupa nilai tambah dan “bintang” pada papan “*Winner Pin*”, sedangkan kelompok dengan nilai terendah mendapat hukuman untuk membawa permen “*lollipop*” untuk teman sekelas. Adapun tahapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dijelaskan dalam tabel 4.9

### 3) Penutup

Pada kegiatan penutup, guru meminta siswa menuliskan kesan dan pesan mereka selama pembelajaran. Selanjutnya, guru meminta siswa memeriksa kembali laci meja dan kolong kursi untuk memungut sampah dan membuangnya sambil keluar kelas untuk “*moving class*”.

**Tabel 4.11**

**Sintaks Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)  
Siklus II**

No.	Tahap	Deskripsi Kegiatan
1.	Tahap 1 <i>Placement test</i>	Guru meminta siswa untuk duduk bersama kelompoknya dan berhadap-hadapan dengan kelompok lain.
2.	Tahap 2 <i>Teams</i>	
3.	Tahap 3 <i>Teaching group</i>	Guru membagikan format skor Ular Tangga dan menjelaskan aturan permainan.
4.	Tahap 4 <i>Student creative</i>	Siswa membuat pertanyaan dan jawaban untuk permainan Ular Tangga. Pertanyaan ini harus berisi materi Interaksi dan Sosialisasi.

5.	Tahap 5 <i>Team study</i>	Siswa bersama kelompoknya mempelajari materi Interaksi dan Sosialisasi.
6.	Tahap 6 <i>Whole class unit</i>	Siswa bersama kelompoknya bermain Ular Tangga
7.	Tahap 7 <i>Fact test</i>	Guru memberikan tes kepada siswa mengenai materi Interaksi dan Sosialisasi
8.	Tahap 8 <i>Team scores and team recognition</i>	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok super dan memberikan motivasi kelompok yang lain.

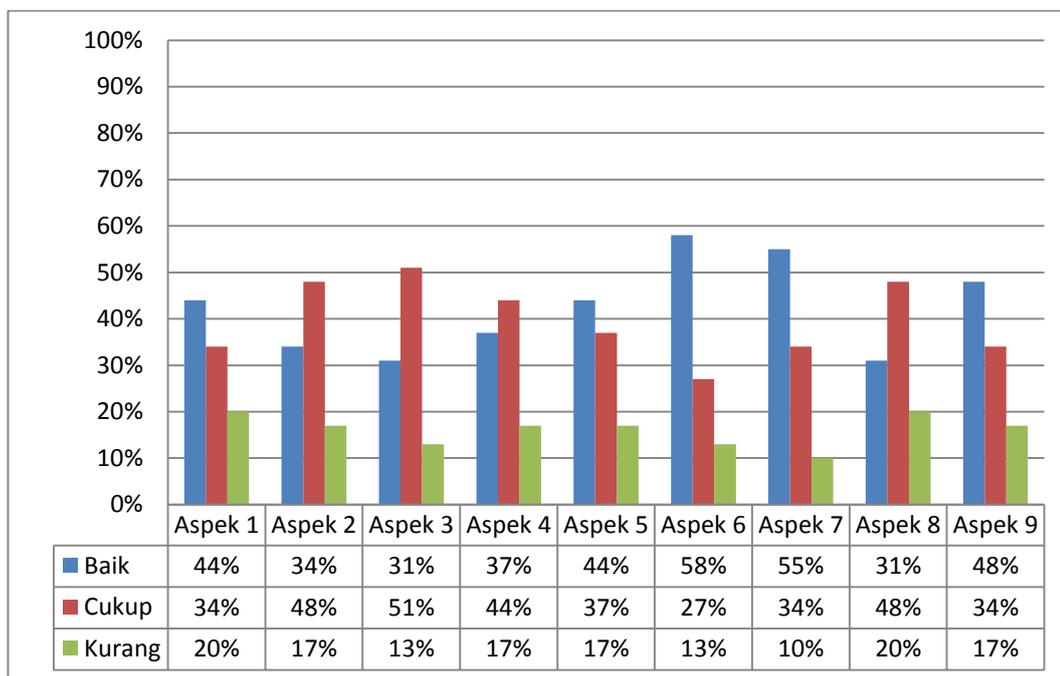
Sumber: Diadaptasi dari Hermalia (2010)

c. Observasi (*Observe*) Siklus

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan lembar observasi. Adapun hasil dari kegiatan observasi tersebut dijelaskan sebagai berikut .

**Grafik 4.3**

**Perbandingan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siklus II**



Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa aspek kesediaan dalam mengungkapkan pendapat secara spontan, 13 dari 29 siswa (44%) berada pada kategori “baik” yang berarti sebagian besar siswa sudah mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri tanpa paksaan dari guru, anggota kelompok lainnya atau keadaan di sekitarnya. Sedangkan pada aspek ke-2 yaitu inisiatif dalam memulai pembicaraan, 14 siswa atau 48% sudah cukup berinisiatif dalam memulai pembicaraan dengan anggota lainnya. Secara keseluruhan indikator 1 maka dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi interpersonal yang terbuka sudah mulai terjadi di antara siswa.

Pada indikator ke-2 yaitu “empati”, 51% siswa memberikan apresiasi kepada orang lain. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa mengucapkan selamat atau sekedar bertepuk tangan saat guru mengumumkan kelompok dengan skor terbaik pada permainan Ular Tangga. Kemudian pada aspek kemampuan dalam memahami maksud dari pembicaraan, 13 siswa terlihat sudah cukup mampu dalam memahami intruksi dalam permainan ular tangga yang diberikan oleh guru maupun anggota

Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompoknya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa siswa sudah cukup memiliki “empati” dalam permainan Ular Tangga.

Pada indikator ke-3 yaitu “Sikap Mendukung” yang terlihat dari perilaku siswa untuk tidak memotong pembicaraan orang lain, mendukung pendapat yang dirasa benar, dan menyuarakan kesetujuan dan kesediaan untuk membela pendapat yang benar, 13, 17 dan 16 siswa berada pada kategori “baik” sehingga dapat disimpulkan bahwa sudah memiliki “Sikap mendukung” yang baik.

Pada aspek ke-4 yaitu “Sikap positif”, terlihat 14 orang siswa sudah melakukannya dengan baik. Hal tersebut terlihat dari keberanian mereka dalam mengungkapkan rasa setuju dan tidak setuju dengan sopan terhadap suatu pendapat. Indikator terakhir yaitu “kesetaraan”, terlihat 14 siswa sudah melakukannya dengan baik. Hal tersebut terlihat dari aktivitas siswa bertukar pendapat dengan teman laki-laki maupun perempuan.

#### d. Refleksi (*Reflection*) Siklus II

Dari rangkaian pelaksanaan tindakan tersebut peneliti kemudian melakukan refleksi terhadap keseluruhan pelaksanaan pembelajaran. Adapun refleksi tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) Siklus II**

No.	Tahap	Deskripsi Kegiatan	Keterlaksanaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Tahap 1 <i>Placement test</i>	Guru meminta siswa untuk duduk bersama kelompoknya dan berhadapan dengan kelompok lain.	✓		-
2.	Tahap 2 <i>Teams</i>				
3.	Tahap 3 <i>Teaching group</i>	Guru membagikan format skor Ular Tangga dan menjelaskan aturan permainan.	✓		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Intruksi sudah cukup jelas</li> <li>• Dilaksanakan pada tindakan I</li> </ul>
4.	Tahap 4 <i>Student creative</i>	Siswa membuat pertanyaan dan jawaban untuk permainan Ular Tangga. Pertanyaan ini harus berisi materi Interaksi dan Sosialisasi.	✓		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilaksanakan pada tindakan I</li> </ul>
5.	Tahap 5 <i>Team study</i>	Siswa bersama kelompoknya mempelajari materi Interaksi dan	✓		

		Sosialisasi.			
6.	Tahap 6 <i>Whole class unit</i>	Siswa bersama kelompoknya bermain Ular Tangga	✓		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilaksanakan pda tindakan II</li> </ul>
7.	Tahap 7 <i>Fact Test</i>	Guru memberikan tes kepada siswa mengenai materi Interaksi Sosial dan Sosialisasi.	✓		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilaksanakan pada tindakan III</li> </ul>
8.	Tahap 8 <i>Team Scores and Team Recognition</i>		✓		
Jumlah Skor			100%	0%	

Sumber: Diadaptasi dari Hermalia (2010)

**Tabel 4.13**  
**Rencana Pelaksanaan Siklus III Berdasarkan Hasil Refleksi Siklus II**

No.	Hasil Refleksi Siklus II	Kekurangan	Ketercapaian Indikator Kinerja	Rencana Tindakan Siklus III
1.	Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus II yaitu 60% dimana rata-rata terendah yaitu aspek 6, 7, dan 9 yaitu 13%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih banyak siswa “debat kusir” dalam permainan Ular Tangga.</li> <li>• Siswa kurang disiplin waktu dalam pengumpulan tugas.</li> <li>• Adanya beberapa siswa yang kurang memahami peraturan permainan Ular Tangga.</li> </ul>	Cukup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan motivasi agar siswa berdiskusi secara adil.</li> <li>• Lebih tegas dan menegur siswa yang terlambat mengumpulkan tugas.</li> <li>• Memberikan penghargaan kepada siswa yang mengemukakan pendapat, pertanyaan, dan menjawab pertanyaan.</li> <li>• Menggali pengetahuan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka dari gambar yang ditampilkan.</li> </ul>
2.	Keterlaksanaan model pembelajaran pada siklus II 100%.	Lebih teliti dalam memanfaatkan waktu.	Baik	Keterlaksanaan model pembelajaran tetap terlaksana 100%.

## e. Deskripsi Hasil Penelitian Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Dalam menganalisis kemampuan komunikasi interpersonal siswa secara individual dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) peneliti menggunakan metode observasi.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa**  
**Siklus II**

No.	Nama	Aspek yang Diamati									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	AHA	3	2	1	2	3	2	3	2	3	20
2.	AGT	3	3	2	2	3	2	3	1	3	21
3.	AIN	2	2	3	3	2	3	3	3	2	23
4.	AMJ	2	3	2	1	1	2	1	2	3	18
5.	ADP	1	2	3	2	2	3	2	3	3	21
6.	AAZ	3	1	3	3	2	3	3	2	2	22
7.	ARS	2	3	2	3	3	1	2	2	1	19
8.	AZU	3	2	2	2	2	3	3	2	2	21
9.	BAP	2	2	2	2	3	2	3	1	3	20
10.	BPN	3	2	1	1	3	2	2	3	2	19
11.	DNZ	3	3	2	2	3	3	1	2	2	21
12.	DRZ	1	3	3	3	3	3	3	1	2	22
13.	DYR	3	2	3	2	1	2	2	2	3	20

14.	EIN	3	1	2	2	2	3	3	3	3	22
15.	IST	2	2	1	3	1	1	2	3	3	19
16.	IMR	1	2	2	3	2	3	2	2	1	18
17.	LFN	3	1	2	2	2	3	3	3	3	22
18.	NAS	2	3	2	2	3	2	3	3	3	23
19.	NRA	3	2	1	2	2	3	3	2	1	19
20.	RAH	1	3	3	1	1	2	3	1	3	18
21.	RHF	3	2	1	3	2	1	3	1	2	18
22.	RAL	2	1	2	2	3	3	2	2	3	20
23.	RWJ	2	3	2	3	3	3	3	2	3	24
24.	RFL	1	2	3	3	2	2	3	3	3	22
25.	SNR	2	3	2	2	1	3	2	1	2	18
26.	SHO	3	3	3	3	3	2	2	2	3	24
27.	SYA	1	2	2	3	3	3	3	3	3	23
28.	SYH	2	2	3	2	2	3	1	3	2	20
29.	TMA	3	2	2	1	3	3	3	2	2	21
<b>Jumlah</b>		<b>65</b>	<b>63</b>	<b>52</b>	<b>64</b>	<b>66</b>	<b>71</b>	<b>71</b>	<b>61</b>	<b>67</b>	<b>538</b>
<b>Persentase</b>		<b>14%</b>	<b>14%</b>	<b>17%</b>	<b>14%</b>	<b>14%</b>	<b>13%</b>	<b>13%</b>	<b>15%</b>	<b>13%</b>	<b>60%</b>

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Pada pelaksanaan siklus II rata-rata siswa berada pada kategori “baik”.

Hal tersebut terlihat dari perolehan Persentase yaitu 60% dengan

Lusi Agustina Kamil, 2015

*PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perolehan skor tertinggi diraih oleh NAS, SYA, AIN, RWJ, dan SHO. Ketidak-tercapaian yang dialami oleh kelima siswa ini adalah aspek ke-1 dan ke-3. Aspek 1 termasuk kedalam indikator “Keterbukaan” sehingga dapat diketahui bahwa meskipun kelima siswa sudah melakukan keseluruhan aspek pada kategori “baik”, namun mereka memiliki kesamaan yaitu berada dalam kategori “cukup” pada indikator “keterbukaan” yang ditunjukkan dari aktivitas siswa mengungkapkan pendapat apabila diberikan stimulus saja.

Selanjutnya mereka juga termasuk dalam kategori “cukup” pada kategori ke-3 yaitu memberikan apresiasi kepada orang lain. Hal ini berarti kelima siswa tersebut masih belum bisa menerima kelebihan orang lain sehingga mereka memiliki tingkat empati yang berada pada kategori “cukup”.

**Tabel 4.15**  
**Daftar Cek Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Siklus II**

No.	Nama	Kriteria Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	AHA	✓		
2.	AGT	✓		
3.	AIN	✓		
4.	AMJ		✓	
5.	ADP	✓		
6.	AAZ	✓		
7.	ARS		✓	
8.	AZU		✓	
9.	BAP		✓	
10.	BPN		✓	
11.	DNZ		✓	
12.	DRZ	✓		
13.	DYR		✓	
14.	EIN	✓		
15.	IST		✓	
16.	IMR		✓	
17.	LFN	✓		
18.	NAS		✓	
19.	NRA		✓	
20.	RAH	✓		
21.	RHF		✓	
22.	RAL		✓	
23.	RWJ	✓		
24.	RFL	✓		
25.	SNR		✓	

Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

26.	SHO	✓		
27.	SYA	✓		
28.	SYH		✓	
29.	TMA		✓	

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

### 3. Siklus III

#### a. Perencanaan Siklus III

Perencanaan siklus III dilaksanakan berdasarkan refleksi pada siklus II yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Masih banyak siswa “debat kusir” dalam permainan Ular Tangga, sehingga guru harus memberikan penjelasan mengenai pembagian tugas dan memotivasi siswa tentang pentingnya kerja sama.
- 2) Mengkaji SK dan KD mengenai materi Peta, Atlas dan Globe sekaligus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

#### b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

##### 1) Pendahuluan

Pada tahap ini guru memasuki ruang kelas dengan guru mitra sambil mengucapkan salam. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memeriksa laci meja mereka dan memungut sampah apabila ditemukan untuk kemudian dibuang ke tempat sampah. Sebelum guru menyampaikan pembelajaran, guru menampilkan video mengenai fenomena alam di Bumi untuk menarik minat dan memfokuskan perhatian mereka pada pembelajaran.

Untuk menstimulus proses berpikir siswa, guru memberikan pertanyaan apersepsi seperti:

- Apa kalian mengetahui letak plane Bumi?
- Mengapa Bumi menjadi satu-satunya planet yang ditinggali manusia?

Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Apa yang dimaksud dengan rotasi dan revolusi Bumi?

## 2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru memberikan soal *Placement Test* untuk membentuk kelompok baru. Tes ini terdiri dari 10 soal pilihan jamak dan 5 soal isian singkat. Soal-soal ini bertemakan Bumi dan Fenomena Alam. Setelah selesai kemudian guru meminta siswa untuk menukar lembar jawaban mereka dengan teman untuk diperiksa. Setelah selesai guru melakukan tahap *Teams*, yaitu mengelompokkan siswa menjadi 6 kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 siswa yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, suku dan hasil *Placement Test*. Adapun hasil dari tahap *Teams* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.16**  
**Pembagian Kelompok Siklus III**

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5	Kelompok 6
AMJ	AGT	ARS	AFH	RHF	SYH
DYR	RWJ	LFN	SHO	ADP	NRA
AAZ	NAS	DRZ	SNR	TMA	RFL
DNZ	AZU	IMR	IST	SYA	EIN
	RAH	BPG	BAP	RAL	AIN

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Eksplorasi dan Elaborasi dilakukan guru dengan melakukan tahap *Teaching Group* dan *Student Creative*. Pada tahap *Teaching Group* guru menuliskan materi yang akan dipelajari pada pembelajaran hari ini dan menyampaikan konsep-konsep dasar pembelajaran. Dan selanjutnya pada tahap *Student Creative* guru meminta setiap kelompok untuk mencari data-data yang diperlukan untuk melakukan demonstrasi fenomena alam akibat dari rotasi dan revolusi Bumi, serta cara menggunakan Peta, Alas, dan Globe yang baik dan benar. Adapun tema yang dipilih oleh masing-masing kelompok adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.17**  
**Pembagian Materi Demonstrasi Pembelajaran**

Kelompok	Materi
Kelompok 1	Terjadinya Angin Barat
Kelompok 2	Mengetahui Letak Atronomis dan Geografis dari Peta
Kelompok 3	Membaca Indeks dan Legenda Peta
Kelompok 4	Terjadinya Angin Laut
Kelompok 5	Siklus Air di Bumi
Kelompok 6	Terjadinya Siang dan Malam

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Tahap selanjutnya adalah *Team Study*, pada tahap ini siswa bersama kelompok mendiskusikan alat dan bahan dalam demonstrasi pada pertemuan selanjutnya. Kelompok 1 dan 4 memilih menggunakan media poster, kelompok 2 menggunakan peta sedangkan kelompok 3 menggunakan atlas, lalu kelompok 5 menggunakan media video dan kelompok 6 menggunakan media globe.

Setelah menentukan alat dan bahan dalam kegiatan demonstrasi, pada tahap *Whole Class Unit* siswa melakukan praktek memperagakan terjadinya berbagai fenomena alam sesuai dengan materi yang mereka pilih. Pada tahap ini guru memperhatikan kerja sama dan komunikasi interpersonal yang terjadi di antara siswa. Selanjutnya pada tahap *Fact Test*, guru memberikan pertanyaan sesuai dengan peragaan yang telah mereka tampilkan di depan kelas.

**Gambar 4.3**  
**Lembar Kerja Siswa (LKS) Materi Atmosfer dan Hidrosfer**

<p><b>LEMBAR KERJA SISWA (LKS)</b></p> <p><b>ATMOSFER DAN HIDROSFER SERTA DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN</b></p> <p>Nama :</p> <p><i>Perhatikan peragaan yang ditampilkan, kemudian jawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!</i></p> <p><b>A. Pertanyaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Indonesia dilewati garis khatulistiwa, jelaskan pengaruh hal tersebut terhadap iklim Indonesia!</li> <li>2. Air merupakan komponen penting kehidupan manusia, jelaskan daur air dalam kehidupan sehari-hari!</li> <li>3. Langkah kecil apa yang mungkin bisa kamu lakukan di lingkungan sekolah untuk menghemat air? Sebutkan! (Minimal 3)</li> <li>4. Gambarkan secara sederhana, siklus air di Bumi!</li> <li>5. Deskripsikan proses terjadinya angin laut dan angin darat!</li> </ol>
---

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Setelah tahap *Fact Test*, guru memberikan skor pada tahap *Team Scores and Recognition*. Skor akhir kelompok dihasilkan dari nilai rata-rata anggota kelompok dalam tahap *Fact Test* yang telah dilakukan oleh siswa.

### 3) Penutup

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan terhadap materi sekaligus menampilkan video mengenai isu global warming yang mengancam habitat penguin di Kutub Utara dan Kutub Selatan. Pada siklus ini, siswa sudah baik dalam memahami perasaan orang lain. hal tersebut terlihat dari reaksi

Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa yang bertanya mengenai habitat pinguin, seperti “Bagaimana jika pinguin punah dari dunia ini?”, “Apakah kita boleh memelihara pinguin di rumah karena habitatnya terancam?”, “Bagaimana kita bisa mempertahankan habitat pinguin tersebut?”. Adapun sintaks pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada siklus III dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.18**

**Sintaks Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)  
Siklus III**

No.	Tahap Pembelajaran	Deskripsi
1.	Tahap 1 <i>Placement test</i>	Guru meminta siswa duduk dengan kelompok mereka masing-masing
2.	Tahap 2 <i>Teams</i>	Guru mengelompokkan siswa secara heterogen
3.	Tahap 3 <i>Teaching group</i>	Guru menuliskan 10 topic yang akan dibahas
		Menggali kemampuan awal siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan
4.	Tahap 4 <i>Student creative</i>	Siswa mempelajari materi yang akan diberikan dan menjawab pertanyaan pada konsepsi awal
5.	Tahap 5 <i>Team study</i>	Guru membagikan LKS pada siswa
		Guru mengarahkan siswa untuk melakukan percobaan
		Guru membimbing siswa saat melakukan percobaan dan diskusi kelompok

6.	Tahap 6 <i>Whole class unit</i>	Guru menginstruksikan siswa untuk melakukan diskusi kelas
		Guru mengarahkan dan membimbing siswa selama presentasi hasil percobaan.
		Guru melakukan evaluasi terhadap diskusi yang dilakukan
		Guru melakukan penegasan mengenai materi yang kurang sesuai dengan konsep
7.	Tahap 7 <i>Fact test</i>	Guru memberikan posttes kepada siswa
8.	Tahap 8 <i>Team scores and team recognition</i>	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok super dan memberikan motivasi kepada kelompok yang lain

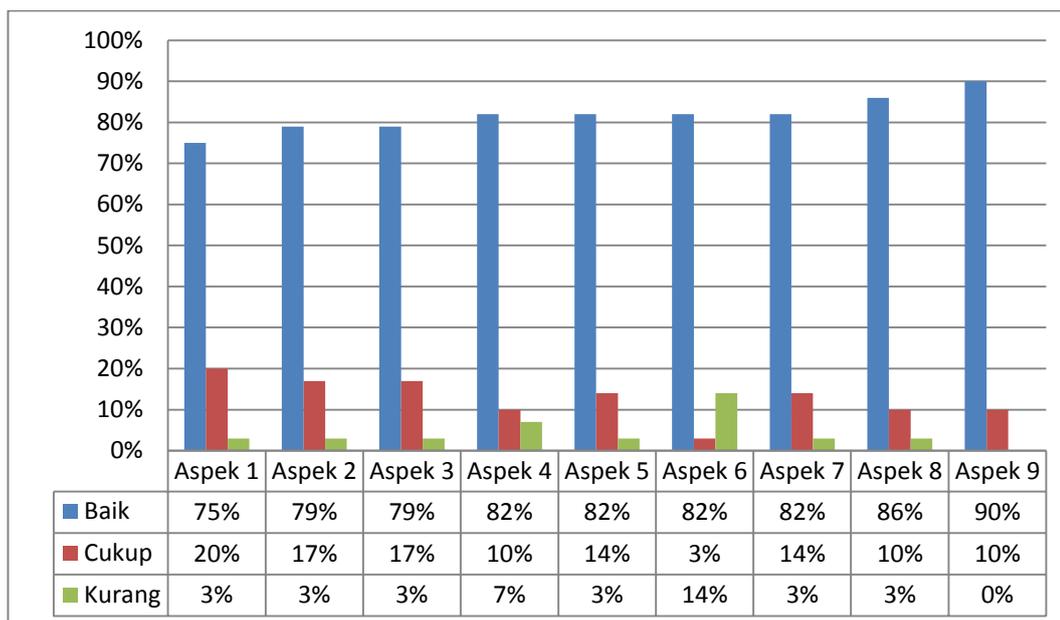
Sumber: Diadaptasi dari Hermalia (2010)

c. Observasi Tindakan (*Observe*) Siklus III

Observasi dilakukan oleh peneliti selama berjalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Adapun penjelasan akan disajikan dalam tabel 4.19

**Grafik 4.4**

**Perbandingan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIIA**



Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Dari grafik tersebut terlihat bahwa dari 29 siswa, 70% sudah menunjukkan perilaku pada aspek 1 yaitu mengungkapkan pendapat dengan baik. Hal serupa juga terlihat pada aspek ke 2 yaitu inisiatif dalam memulai pembicaraan yang terlihat dari kemauan siswa untuk membuka percakapan dengan orang secara spontan, menunjukkan sebanyak 79% siswa berada dalam kategori “baik” sehingga dapat disimpulkan dari kedua aspek ini bahwa pada siklus III siswa sudah mau terbuka dengan diri sendiri dan orang lain.

Selanjutnya pada aspek 3 yaitu pemberian apresiasi kepada orang lain, sebanyak 79% siswa sudah berada pada kategori “baik”. Lalu pada aspek 4 yang ditunjukkan dari kemampuan siswa untuk memahami maksud dari pembicaraan orang lain menunjukkan bahwa 82% siswa berada pada kategori “baik”. Dari kedua aspek ini dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki empati yang baik.

Pada aspek 5 yang termasuk ke dalam indikator “Sikap Mendukung” yaitu kemampuan untuk menyimak pembicaraan yang terlihat dari perilaku siswa tidak memotong pembicaraan menunjukkan bahwa 82% siswa sudah berada dalam kategori “baik”. Aspek selanjutnya yaitu

Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesediaan membenarkan pendapat yang dianggapnya benar menunjukkan bahwa 82% siswa sudah berada dalam kategori “baik”. Aspek terakhir yaitu kesediaan dalam mendukung pendapat apabila diperlukan menunjukkan bahwa 82% siswa sudah berada pada kategori “baik”. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan siswa sudah memiliki “Sikap positif” yang baik.

Indikator selanjutnya adalah “Sikap positif” yang terlihat dari keberanian siswa dalam mengungkapkan pemikiran mereka menunjukkan bahwa siswa sudah berada pada kategori “baik” sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan I, II dan III pada siklus III menunjukkan bahwa siswa sudah berani mengungkapkan rasa setuju dan ketidak-setujuan mereka terhadap suatu pendapat dengan sopan.

Sedangkan pada aspek terakhir yaitu “kesetaraan” menunjukkan bahwa sebanyak 90% siswa berada dalam kategori “baik”. Aspek ini terlihat dari aktivitas siswa bertukar pendapat baik dengan siswa laki-laki maupun perempuan secara setara.

#### d. Refleksi (*Reflection*) Siklus III

Refleksi dilakukan setelah rangkaian tindakan selesai dilakukan. Refleksi dilakukan untuk melihat berbagai kekurangan dan memperbaikinya pada pelaksanaan siklus selanjutnya.

**Tabel 4.19**  
**Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)**

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan yang Teramati	Keterlaksanaan	
			Ya	Tidak
1.	Tahap 1 <i>Placement test</i>	Guru meminta siswa duduk dengan kelompok mereka masing-masing	✓	
2.	Tahap 2 <i>Teams</i>	Guru mengelompokkan siswa secara heterogen	✓	
3.	Tahap 3 <i>Teaching group</i>	Guru menuliskan topik yang akan dibahas	✓	
		Menggali kemampuan awal siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan	✓	
4.	Tahap 4 <i>Student creative</i>	Siswa mempelajari materi yang akan diberikan dan menjawab pertanyaan pada konsepsi awal	✓	
5.	Tahap 5 <i>Team study</i>	Guru membagikan LKS pada siswa	✓	
		Guru mengarahkan siswa untuk melakukan percobaan		
		Guru membimbing siswa saat melakukan percobaan dan diskusi kelompok	✓	
6.	Tahap 6	Guru menginstruksikan siswa untuk melakukan diskusi kelas	✓	

	<i>Whole class unit</i>	Guru mengarahkan dan membimbing siswa selama presentasi hasil percobaan.	✓	
		Guru melakukan evaluasi terhadap diskusi yang dilakukan	✓	
		Guru melakukan penegasan mengenai materi yang kurang sesuai dengan konsep	✓	
7.	Tahap 7 <i>Fact test</i>	Guru memberikan posttes kepada siswa	✓	
8.	Tahap 8 <i>Team scores and team recognition</i>	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok super dan memberikan motivasi kepada kelompok yang lain	✓	
Jumlah Skor			100%	

Sumber: Diadaptasi dari Hermalia (2010)

**Tabel 4.20**  
**Hasil Refleksi Siklus III**

No.	Hasil Refleksi Siklus III	Ketercapaian Indikator Kinerja
1.	Rata-rata persentase aktivitas siswa secara keseluruhan pada siklus II yaitu 90% dan secara individual sebanyak 83%	Sangat Baik
2.	Keterlaksanaan model pembelajaran pada siklus II 100%.	Sangat Baik

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

e. Deskripsi Hasil Penilaian Komunikasi Interpersonal

Dalam menganalisis kemampuan komunikasi interpersonal siswa secara individual dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) peneliti menggunakan metode observasi.

**Tabel 4.21**

**Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa**

No.	Nama	Kriteria Penilaian									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	AHA	3	3	3	3	3	3	2	3	3	26
2.	AGT	3	3	2	3	2	3	3	3	3	23
3.	AIN	3	2	3	3	3	3	3	3	3	26
4.	AMJ	3	3	3	3	2	3	3	3	3	26
5.	ADP	2	3	3	1	3	3	3	3	2	23
6.	AAZ	3	3	3	3	3	1	3	3	3	25
7.	ARS	3	3	2	3	3	3	3	3	3	26
8.	AZU	3	2	3	3	3	3	3	3	3	26
9.	BAP	2	3	3	3	3	3	2	1	3	23
10.	BPN	3	3	2	3	3	3	3	3	3	26
11.	DNZ	2	3	1	3	3	2	3	3	3	23
12.	DRZ	3	2	3	3	3	3	3	3	3	26
13.	DYR	1	3	3	3	2	3	3	3	3	24
14.	EIN	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27

15.	IST	3	1	3	3	3	3	3	3	3	25
16.	IMR	2	3	2	3	3	3	3	3	3	25
17.	LFN	3	3	3	3	3	3	1	3	3	25
18.	NAS	3	3	3	2	3	2	3	3	3	25
19.	NRA	3	1	1	3	3	3	3	3	3	23
20.	RAH	3	2	3	3	3	1	3	2	3	23
21.	RHF	2	3	3	3	3	3	3	3	3	26
22.	RAL	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
23.	RWJ	3	3	3	3	3	3	2	3	3	26
24.	RFL	3	3	2	3	3	1	3	3	3	24
25.	SNR	2	3	3	3	3	3	3	2	3	25
26.	SHO	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26
27.	SYA	3	2	3	3	3	3	3	3	3	26
28.	SYH	3	3	2	3	3	1	3	3	3	24
29.	TMA	3	3	3	3	1	3	3	3	3	25
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>57</b>	<b>57</b>	<b>56</b>	<b>57</b>	<b>54</b>	<b>57</b>	<b>58</b>	<b>58</b>	<b>748</b>
<b>Persentase</b>		<b>16%</b>	<b>16%</b>	<b>16%</b>	<b>16%</b>	<b>16%</b>	<b>17%</b>	<b>16%</b>	<b>16%</b>	<b>15%</b>	<b>83%</b>

Sumber: Oleh Data Peneliti (2015)

Pada pelaksanaan siklus III rata-rata siswa berada pada kategori “Sangat Baik”. Hal tersebut terlihat dari perolehan Persentase yaitu 83% dengan perolehan skor tertinggi diraih oleh EIN dan RAL, ketiganya memperoleh skor sempurna pada setiap aspek. Sedangkan skor terendah

Lusi Agustina Kamil, 2015

*PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperoleh AGT, ADP, BAP, DNZ, NRA, dan RAH. Ketidak-tercapaian yang dialami oleh siswa ini rata-rata pada aspek ke-3. Aspek ini ditunjukkan oleh aktivitas siswa memuji atau memberikan apresiasi kepada orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keenam siswa tersebut masih belum bisa menerima kelebihan orang lain sehingga mereka memiliki tingkat empati yang berada pada kategori “cukup”.

#### **Tabel 4.22**

##### **Daftar Cek Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Siklus III**

Lusi Agustina Kamil, 2015

*PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

No.	Nama	Kriteria Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	AHA	✓		
2.	AGT		✓	
3.	AIN	✓		
4.	AMJ	✓		
5.	ADP	✓		
6.	AAZ	✓		
7.	ARS	✓		
8.	AZU		✓	
9.	BAP	✓		
10.	BPN		✓	
11.	DNZ			
12.	DRZ	✓		
13.	DYR			
14.	EIN	✓		
15.	IST		✓	
16.	IMR	✓		
17.	LFN		✓	
18.	NAS	✓		
19.	NRA		✓	
20.	RAH		✓	
21.	RHF		✓	
22.	RAL	✓		
23.	RWJ	✓		
24.	RFL	✓		
25.	SNR		✓	
26.	SHO		✓	
27.	SYA	✓		
28.	SYH	✓		

29.	TMA	✓		
-----	-----	---	--	--

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

#### E. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam penelitian, peneliti menggunakan wawancara sebagai salah satu instrumen penelitian. Wawancara ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah. Wawancara ini dilakukan terhadap berbagai pihak yang terkait secara langsung terhadap penelitian. Adapun hasil wawancara tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 4.23**

#### **Tabulasi Data Wawancara**

Rumusan Masalah: Mengapa kemampuan komunikasi interpersonal siswa rendah di kelas VII A Laboratorium Percontohan UPI Bandung?

(Narasumber 1: Siswa Kelas VII A)

Pertanyaan 1: Bagaimana kondisi pembelajaran IPS di kelas?

No.	Nama	L/P	Jawaban	Kesimpulan
1.	DZ	L	Biasa saja, bu. Kita mengerjakan tugas kalau disuruh mengerjakan, kalau disuruh mendengarkan ya kita dengarkan.	Siswa fokus pada pengerjaan tugas dan kurang menyerap sisi lain pebelajara seperti penanaman sikap dan pengalaman
2.	NA	P	Suka berisik, bu. Anak laki-laki nya suka bercanda di belakang. Jadi suka kurang fokus belajarnya.	Pembelajaran kurang kondusif karena siswa laki-laki yang kurang memperhatikan penjelasan guru.
3.	SS	L	Ah, biasa bu. Yang merhatiin bu Indri ngajar, ada. Tapi yang ngobrol juga ada. Apalagi kalo udah suruh kerja	Siswa lebih suka belajar dalam kelompok-kelompok dibandingkan dengan cara ceramah.

Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			kelompok. Wah, itu pada sama temen-temennya pada ngobrol aja.	
4.	AR	P	Laki-lakinya berisik tuh, bu. Kadang-kadang kalo kerja kelompok mereka malah suka gangguin kelompok lain, jadi tugasnya kadang suka nggak selesai.	Siswa laki-laki yang hiperaktif membuat waktu pembelajaran kurang efektif.
Analisis				Dalam pembelajaran guru sudah mencoba mengkondisikan siswa dalam kelompok-kelompok kecil, tetapi guru tidak mengatur komposisi anggotanya sehingga pembelajaran kelompok seringkali justru menjadi ajang mengobrol dan membuat pembelajaran kurang kondusif. Karakteristik siswa laki-laki dan perempuan kelas VII A yang berbeda-beda, seperti ada yang sangat fokus pada pencapaian nilai dan ada juga yang sama sekali tidak memperhatikan pembelajaran, membuat guru harus kreatif dalam

	menyeimbangkan kondisi ini.
--	-----------------------------

Pertanyaan 2: Metode dan media pembelajaran apa yang biasa dipakai oleh guru?

No.	Nama	L/P	Jawaban	Analisis
1.	DZ	L	Bu Indri seringnya pake kelompok sih, bu. Kalo media seringnya PPT sama suruh nulis pengalaman di kertas origami.	Guru sudah melakukan variasi metode dan media pembelajaran dengan baik
2.	NA	P	Kelompok, bu. Kalo topiknya lagi ekonomi yang ekonomi semua, kalo sejarah ya sejarah semua. Terus suka ngasih video gitu di PPT.	Guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok dalam pembelajaran
3.	SS	L	Kelompok sama praktek, bu. Kaya suruh keluar kelas buat wawancara, gitu-gitu, bu.	Guru memfasilitasi siswa dalam melakukan praktek di luar kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
4.	AR	P	Kelompok, bu. Tapi kelompoknya bebas. Mediana mading di belakang kelas itu, bu.	Guru tidak mengatur pembagian kelompok sehingga kebanyakan siswa memilih untuk membentuk kelompok dengan teman sepermainannya.
Analisis				Dalam pembelajaran, guru sudah melakukan berbagai perbaikan dengan

Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	menggunakan metode dan media yang bervariasi. Variasi dan inovasi dalam pembelajaran ini akan mengembangkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa.
--	--

Rumusan Masalah: Mengapa kemampuan komunikasi interpersonal siswa rendah di kelas VII A SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung?

Narasumber II: Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Desi Widiarti, S. Pd

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana gambaran kepribadian siswa kelas VII A secara keseluruhan?	Kelas VII A merupakan kelas dengan siswa-siswa yang berprestasi dan memiliki kemampuan yang tinggi secara intelektual. Sedangkan secara psikologis, siswa kelas VII A cenderung kompetitif.
2.	Bagaimana gambaran gaya belajar siswa kelas VII A secara keseluruhan?	Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang memang suka belajar sendiri, ada juga siswa yang suka belajar dengan teman dalam kelompok. Gaya belajar siswa dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dan cara guru menyampaikan pembelajaran. Apabila guru sering menggunakan metode belajar kelompok, maka siswa biasanya siswa akan lebih suka belajar kelompok. Untuk kelas VII A karena mereka adalah anak

Lusi Agustina Kamil, 2015

*PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		dengan nilai di atas rata-rata, maka apapun gaya belajar mereka, masih terlihat adanya individualisme.
3.	Bagaimana gaya siswa kelas VII A dalam berteman?	Dari <i>sociometri</i> bisa dilihat, bahwa pola pertemana mereka berputar pada orang yang sama. Misalnya saat diberi pertanyaan “siapa teman favorit?” mana siswa A akan menjawab siswa B, dan siswa C, kemudian siswa B akan menjawab siswa C, dan siswa A, dan terakhir siswa C akan menjawab siswa A dan siswa B. Dapat disimpulkan bahwa kelas VII A memiliki pola pertemanan yang ber-“geng”.
4.	Faktor apa yang menjadi penyebab individualisme siswa kelas VII A?	Sebenarnya banyak, tetapi yang paling menonjol adalah kompetisi yang ketat antara siswa.
5.	Bagaimana cara mengembangkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII A?	Coba gunakan dorongan dari luar seperti metode pembelajaran yang mengharuskan mereka keluar dari kebiasaan mereka sehari-hari. Meskipun diawal mungkin akan mengalami penolakan yang serius, tetapi dengan arahan yang baik maka penolakan tersebut akan hilang dan akhirnya siswa akan terbiasa untuk bekerja sama.
	Analisis	Siswa kelas VII A umumnya memiliki kemampuan kognitif yang tinggi tetapi sangat kompetitif satu

	<p>sama lainnya. Dalam pertemanan mereka lebih suka berkelompok-kelompok dengan kriteria tertentu. Sehingga dalam pembelajaran dengan metode diskusi, siswa sebagian besar akan memilih anggota dari kelompok permainan mereka sehari-hari. Selanjutnya kompetisi yang ketat membuat siswa kelas VII A umumnya bersifat individualis, dimana dalam diskusi kelompok hanya satu orang yang fokus mengerjakan dan anggota lainnya hanya mengikuti pekerjaan temannya tersebut. Untuk mengurangi masalah ini guru harus mendorong siswa baik dengan menggunakan metode pembelajaran ataupun memberi motivasi bahwa kerja sama merupakan hal yang penting.</p>
--	--

(Narasumber III: Guru Mata Pelajaran IPS, Ibu Indri Murniawaty, M. Pd)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pembelajaran IPS yang inovatif saat ini?	Menurut saya, inovatif itu kalau guru sudah keluar dari pembelajaran yang berputar di sekitar materi, seperti harus menyisipkan karakter-karakter terpuji dan keterampilan sosial dalam pembelajaran.

Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.	Model pembelajaran apa yang biasanya Ibu terapkan dalam pembelajaran IPS sehari-hari?	Biasanya yang sering saya gunakan adalah Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Berbasis Proyek. Jadi siswa diberikan tugas dalam kelompok untuk kemudian dipresentasikan di kelas.
3.	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran tersebut?	Untuk responnya baik, karena mereka bisa belajar dalam teman-teman sepermainan mereka.
4.	Kendala apa yang Ibu temui saat penerapan model pembelajaran tersebut?	Kendala yang paling terlihat itu pada saat diskusi kelompok biasanya anak menggunakannya untuk mengobrol. Lalu karena kebanyakan mengobrol jadi pengumpulan tuganya terlambat.
5.	Bagaimana kondisi pembelajaran saat Ibu menerapkan pembelajaran berkelompok?	Siswa perempuan mengerjakan tugas dengan sesekali diselingi dengan mengobrol dan bercanda. Sedangkan untuk siswa laki-laki agak sedikit sulit, mereka biasanya mengganggu kelompok perempuan.
6.	Bagaimana cara Ibu dalam meminimalisir hal ini?	Biasanya saya langsung menghampiri kelompok tersebut dan menegur mereka agar mengerjakan tugas ini dengan diskusi, bukan dengan mencontek. Saya juga sering memberikan penghargaan kepada

		kelompok yang sering aktif dalam presentasi.
7.	Apakah Ibu mengetahui bahwa siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah?	Tahu, seperti mereka sering mengerjakan tugasnya sendiri, sedangkan teman lainnya hanya mencontek. Tapi saya menganggap hal ini sebagai suatu implikasi karena kelas VII A merupakan kelas bilingual, sehingga ekspektasi orang tua maupun sekolah dalam prestasi mereka sangat tinggi.
8.	Menurut Ibu, apakah faktor penyebab rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa?	Sebenarnya banyak faktor, tapi yang paling menonjol adalah kompetisi mereka yang terlalu ketat sehingga masing-masing siswa menjadi kurang memiliki empati dan enggan untuk membagi pemikirannya dengan temannya yang lain.
9.	Apakah ibu mengetahui pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran maupun dalam pergaulan siswa sehari-hari?	Tahu, kemampuan komunikasi interpersonal sangat berguna bagi sikap kerja sama, dan sikap kerja sama ini adalah salah satu dari kecerdasan sosial dan keterampilan yang harus dimiliki siswa sebagai bekal di lingkungan masyarakat nantinya.
10.	Menurut Ibu, adakah pengaruh pembelajaran IPS terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa?	Tentu saja ada. IPS merupakan ilmu sosial yang mengajarkan materi dan karakter yang

		dibutuhkan siswa di lingkungan nantinya. Oleh karena itu pembelajaran IPS tidak boleh dipisahkan dari keterampilan sosial, salah satunya adalah komunikasi interpersonal.
11.	Apakah ibu mengetahui model pembelajaran <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)?	Tahu, tapi hanya sebatas bahwa model tersebut termasuk dalam metode pembelajara kooperatif.
11.	Bagaimana pendapat Ibu mengenai penerapan model pembelajaran <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa?	Bagus, karena meskipun pembelajaran diberikan secara kelompok, tetapi tidak menghilangkan ketercapaian prestasi siswa.
Analisis		Kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keengganan siswa dalam membuka diri dan mencoba untuk bekerja dengan orang lain selain teman-teman sepermainan mereka, dan ekspektasi dari lingkungan sekitar siswa terhadap prestasi mereka yang kemudian membuat siswa saling berkompetisis secara ketat dan cenderung tidak sehat. Guru sebenarnya sudah memberikan motivasi kepada siswa tetapi upaya tersebut belum mampu menanggulangi masalah ini,

	sehingga perlu ada upaya secara nyata dengan perbaikan proses pembelajaran. Mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran sosial sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa, dimana kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu keterampilan yang harus ditingkatkan sebagai bekal siswa untuk hidup di lingkungan masyarakat.
--	--

Rumusan Masalah: Bagaimana merencanakan, hasil dan kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)?

(Narasumber I: Siswa kelas VII A)

Pertanyaan 1: Apakah kalian menyukai pelajaran IPS? Mengapa?

No.	Nama	L/P	Jawaban	Analisis
1.	DZ	L	Nggak begitu sih, bu. Soalnya IPS itu nggak bisa ditebak, bu. Nggak kaya matematika atau IPA yang ada rumusnya.	Siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai hakikat pembelajaran IPS
2.	NA	P	Suka, bu. Soalnya kita jadi bisa tau lingkungan	Siswa sudah mengerti tujuan dari pembelajaran IPS
3.	SS	L	Suka, bu. Soalnya pas pelajaran IPS boleh makan, boleh minum,	Siswa laki-laki lebih melihat pembelajaran IPS kepada gaya pembelajaran yang diterapkan

Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			boleh sambil dengerin musik lagi.	oleh guru daripada esensi pembelajaran.
4.	AR	P	Suka, bu. Soalnya nggak kaya matematika atau IPA yang banyak rumusnya, banyak ngitungnya, pusing, bu.	Guru belum mampu menyajikan IPS sebagai mata pelajaran yang kontekstual integratif.
Analisis				Persepsi dan motivasi belajar siswa terhadap suatu pembelajaran dipengaruhi oleh faktor yang beragam, mulai dari esensi atau hakikat IPS itu sendiri sebagai mata pelajaran yang terintegrasi, bahkan hal seperti peraturan yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memperhatikan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi, artinya dalam penyajiannya guru dapat mengombinasikannya dengan pengetahuannya dalam bidang pelajaran lain. Kombinasi ini selain membuat pembelajaran IPS lebih bermakna, tetapi juga menarik minat siswa yang tidak menyukai pelajaran IPS dengan mengaitkan dengan pelajaran

	yang disukainya.
--	------------------

Pertanyaan 2: Siapa saja yang kamu inginkan menjadi anggota kelompok dalam diskusi pembelajaran?

No.	Nama	L/P	Jawaban	Analisis
1.	DZ	L	(menyebut nama-nama) yang penting mau kerja sih, bu. Trus kalo bisa laki-laki.	Siswa lebih memiliki sikap kesetaraan dalam bergaul.
2.	NA	P	Maunya sih sama teman yang biasa main aja, bu. Soalnya kalo sama yang lain tuh nggak tau dia bakal ngerjain apa nggak. Lagian kalo sama temen biasa kan udah biasa, jadi berani ngomong kaya gimana juga.	Siswa perempuan lebih memiliki kedekatan dengan siswa perempuan dan kurang memiliki kedekatan dengan siswa laki-laki.
3.	SS	L	(Menyebut nama-nama) bebas, bu, yang penting laki-laki, kalo nggak anak-anak rajin.	Siswa laki-laki tidak terlalu memperhatikan permasalahan pembagian anggota kelompok.
4.	AR	P	Asal jangan sama yang diem aja, bu. Yang diem tuh nggak tau dia mikir apa, takutnya aku kenapa apa salah ngomong ntar dianya sakit hati.	Meskipun dalam kelompok, siswa perempuan kurang memiliki kepercayaan untuk terbuka satu sama lain.
Analisis				Siswa laki-laki sebagian besar tidak begitu memperhatikan pembagian

	kelompok. Mereka lebih memikirkan bagaimana tugas kelompok dapat terselesaikan dengan baik. Sedangkan siswa perempuan membutuhkan kedekatan interpersonal untuk bekerja sama dalam kelompok.
--	--

Pertanyaan 3: Apakah kamu mengetahui tentang Komunikasi Interpersonal?

No.	Nama	L/P	Jawaban	Analisis
1.	DZ	L	Kalo komunikasi tau, bu. Kaya ngobrol gitu kan?	Sebagian siswa sudah mengerti mengenai komunikasi secara garis besar.
2.	NA	P	Komunikasi adalah bertukar pembicaraan, iya bukan, bu? Interpersonal mah nggak pernah denger.	
3.	SS	L	Komunikasi antar manusia, bu. Taunya itu aja.	
4.	AR	P	Kalo artinya nggak tau, bu. Taunya contohnya, kaya kita sekarang kan komunikasi interpersonal, bu.	
Analisis				Siswa menyamakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi secara garis besar. Siswa belum mengetahui bahwa

	komunikasi interpersonal merupakan salah satu keterampilan yang dapat meningkatkan kecerdasan siswa, khususnya kecerdasan interpersonal.
--	--

Pertanyaan 4: Bagaimana pendapat kalian mengenai penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*?

No.	Nama	L/P	Jawaban	Analisis
1.	DZ	L	Awalnya agak sedikit susah bu, soalnya agak ribet kalo dibanding sama kelompok biasa. Tapi kalo udah ngerti caranya ternyata lebih gampang dari belajar biasa	Pada awal pembelajaran dengan model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) siswa kurang mengerti langkah pembelajaran.
2.	NA	P	Kalo belajarnya enak, bu. Bisa minta ajarin sama temen, bisa ngajarin temen. Tapi pas awalnya agak takut soalnya kelompoknya beda banget, bu. Ada yang suka ngatur, ada yang diem aja nggak ngapa-ngapain.	Siswa kurang memiliki kedekatan interpersonal dengan siswa lainnya. Sehingga <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) memberikan kesempatan siswa untuk bersikap tanggung jawab.
3.	SS	L	Enak, bu. Jadi kelompoknya adil. Kita juga bisa ngajarin temen lain yang belum ngerti,	<i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) menstimulus siswa dalam mengembagikan aspek

Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			jadi kitanya tambah hafal sama materi.	kognitif siswa.
4.	AR	P	Enak, bu. Aku jadi tau kalo si A itu orangnya gimana, atau si B itu ternyata walaupun nggak pinter banget tapi rajin.	<i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) memfasilitasi siswa dalam mengungkapkan jati diri mereka dan mengajarkan sikap toleransi.
			Analisis	Model Pembelajaran <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) selain membantu siswa dalam memahami materi atau dengan kata lain mengembangkan aspek kognitif siswa, model ini juga ikut memberikan karakter-karakter terpuji seperti sikap tanggung jawab dalam kelompok dan sikap toleransi.

#### F. Pembahasan

Pada tahap ini peneliti membahas hasil temuan lapangan dari penelitian yang telah dilakukan. Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Hasil pengolahan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

##### 1. Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII A SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang sangat

penting dalam kehidupan manusia. Hal ini didukung oleh fitrah manusia

Lusi Agustina Kamil, 2015

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Komunikasi tidak hanya berguna sebagai sarana pertukaran informasi dan memenuhi fitrah manusia sebagai makhluk sosial semata, tetapi juga proses pengambilan keputusan. Ruben dan Stewart (2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa keputusan yang dibuat oleh individu dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi. Komunikasi mempengaruhi cara pandang kita terhadap situasi dan orang lain, kemudian cara pandang itu juga yang menentukan keputusan yang kita buat.

Berdasarkan pada hasil observasi pra-penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa siswa kelas VII A SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Meskipun siswa kelas VII A merupakan kelas dengan kualitas intelektual siswanya berada di atas rata-rata, hal tersebut tidak menentukan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang harus diasah dan dilatih, bukan kemampuan yang bisa disampaikan melalui penyampaian materi semata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII A bahwa kondisi siswa dalam pembelajaran kurang kondusif. Meskipun pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok tetapi sebagian besar anggota siswa hanya bertumpu pada ketua kelompok atau justru mengganggu kelompok lainnya. Masing-masing kelompok terlihat pasif dalam proses diskusi. Kurangnya pengalaman siswa dalam bekerja sama dalam kelompok yang berbeda membuat siswa seakan seperti asing satu sama lainnya.

Kompetisi dan ekspektasi yang tinggi terhadap kelas VII A yang notabene adalah kelas “istimewa” dengan kemampuan lebih pada sisi intelektual membuat siswa seperti sulit untuk mengungkapkan pendapat mereka kepada teman kelompok mereka. Kompetisi yang tinggi ini juga membuat siswa memiliki sikap empati yang rendah.

## **2. Perencanaan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa.**

Apabila diibaratkan sebuah bangunan, perencanaan merupakan pondasi yang menentukan keberhasilan dan kegagalan penelitian. Perencanaan yang matang akan mempermudah proses pelaksanaan penelitian dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan penelitian. Dalam penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), perencanaan aspek pertama yang perlu diperhatikan adalah proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Selain itu pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, serta disampaikan secara kontekstual dan memfasilitasi siswa dalam perkembangan fisik maupun psikis siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Misalnya pada siswa dengan karakteristik yang cenderung pasif, guru harus bisa memberikan berbagai pertanyaan untuk melatih keberanian dan kemauan siswa dalam berpendapat.

Selain RPP dan karakteristik siswa, yang perlu diperhatikan dalam perencanaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah komposisi anggota kelompok yang heterogen. Hal ini bertujuan untuk melihat aktivitas siswa dalam berdiskusi secara terbuka. Sehingga selain peningkatan hasil belajar, siswa juga mampu meningkatkan keterampilan sosial dalam bekerja sama.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah metode evaluasi. Berbeda dengan model pembelajaran lainnya, pada model pembelajaran ini evaluasi dilakukan secara individu berdasarkan pada nilai rata-rata kelompok sehingga semakin besar nilai kelompok maka nilai individu anggota kelompok pun menjadi besar.

## **3. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Team Assisted Individualization* (TAI)**

Slavin (2005, hlm, 195) menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki 8 tahapan yang terdiri dari:

- a. *Placement Test*, pada tahap ini guru memberikan soal-soal untuk mengetahui gambaran awal kemampuan siswa yang menentukan pembagian kelompok.
- b. *Teams*, pada tahap ini guru mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok yang berisi 4-5 anggota berdasarkan pada hasil Placement Test yang telah dilakukan.
- c. *Teaching Group*, pada tahap ini guru menuliskan topik pembelajaran atau bila diperlukan, menjelaskan garis besar materi yang akan didiskusikan. Pada tahap ini guru juga bisa memberikan suatu bahan diskusi berupa video maupun gambar yang menstimulus siswa untuk melakukan diskusi kelompok.
- d. *Student Creative*, pada tahap ini siswa mengumpulkan data mengenai topik pembelajaran dari berbagai sumber yang relevan, seperti Buku Paket, Internet, dan Lingkungan.
- e. *Team Study*, pada tahap ini guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berfungsi sebagai bahan diskusi dalam kelompok. Tidak hanya diskusi, pada tahap ini juga guru dapat memberikan tugas maupun demonstrasi kepada siswa.
- f. *Whole Class Unit*, pada tahap ini siswa mempresentasikan hasil diskusi maupun demonstrasi yang telah mereka lakukan dalam kelompok.
- g. *Face Test*, tahap ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah jalannya diskusi.
- h. *Team Scores and Recognition*, pada tahap ini guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dan memberikan motivasi kepada kelompok lainnya. Skor kelompok terbaik diperoleh dari nilai rata-rata Face Test yang dikerjakan secara individual.

Adapun aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam setiap siklus akan dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.24**

**Aktivitas Pembelajaran Siswa Per-Siklus**

Siklus I	Siklus II	Siklus III
<p>6.2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa</p> <p>6.4 Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan</p>	<p>2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial</p> <p>2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial</p> <p>2.4 Menguraikan proses interaksi sosial</p>	<p>4.1 Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan</p> <p>4.2 Membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi</p>
<p>Kegiatan Kelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa berdiskusi untuk membuat <i>Business Plan</i> sederhana.</li> <li>Siswa melakukan kegiatan praktikum berjualan di lingkungan sekolah.</li> </ul> <p>Kegiatan Individu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membuat catatan lapangan sebagai hasil refleksi kegiatan praktikum berjualan di lingkungan sekolah.</li> </ul>	<p>Kegiatan Kelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa bersama kelompok mendiskusikan soal Ular Tangga yang sudah dibuat secara individu.</li> <li>Siswa bersama kelompok bermain Ular Tangga.</li> </ul> <p>Kegiatan Individu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membuat soal beserta jawaban yang akan digunakan dalam bermain Ular Tangga.</li> </ul>	<p>Kegiatan Kelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa melakukan demonstrasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>Kelompok 1: Menentukan letak wilayah dengan menggunakan Globe.</li> <li>Kelompok 2: Mendemonstrasikan proses terjadinya siang dan malam dengan menggunakan Globe.</li> <li>Kelompok 3: Mendemonstrasikan proses terjadinya angin darat dan angin laut.</li> </ul> </li> </ul>

		<p>d. Kelompok 5: Menjelaskan cara menggunakan Atlas dengan baik.</p> <p>e. Kelompok 6: Mendemonstrasikan daur air di Bumi.</p> <p>Kegiatan Individu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membuat sketsa perjalanan dari gerbang Kampus Universitas Pendidikan Indonesia ke SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.</li> </ul>
--	--	---

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Dalam pelaksanaan pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), peneliti menerapkannya dalam beberapa Kompetensi Dasar (KD). Pada siklus I, KD yang digunakan adalah KN nomor 6.2, yaitu Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa, dan KD 6.4, yaitu Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Selanjutnya pada siklus II peneliti menerapkannya pada KD 2.1, yaitu Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial, 2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial dan 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial. Sedangkan pada siklus III, peneliti menerapkannya pada KD nomor 4.1, yaitu Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan dan 4.2 Membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi.

#### 4. Hasil Penelitian Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal melalui Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Dari penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), peneliti menemukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Adapun secara rinci akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.25**  
**Perbandingan Persentase Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Per-Kategori**

No.	Siklus ke-	Persentase Aspek yang Dinilai			Kategori
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Siklus I	17%	35%	46%	Kurang
2.	Siklus II	42%	40%	16%	Cukup
3.	Siklus III	73%	13%	4%	Baik

Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam berbagai kategori pada setiap siklus yang dilakukan. Peningkatan yang sangat terlihat adalah pada kategori “baik” dan “kurang”. Pada siklus I hanya 17% siswa saja yang berada pada kategori “baik”, sedangkan pada siklus II, jumlah ini meningkat menjadi 42% atau terjadi peningkatan sebanyak 25% dari siklus I. Lalu pada siklus III, sebanyak 73% siswa berada pada kategori “baik”. Hal ini terlihat dari terjadi peningkatan sebanyak 31% dari siklus II dan 56% dari siklus I.

Selain perbandingan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang diteliti secara keseluruhan, peneliti juga melakukan observasi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa per-individu. Adapun pembahasannya dijelaskan sebagai berikut.

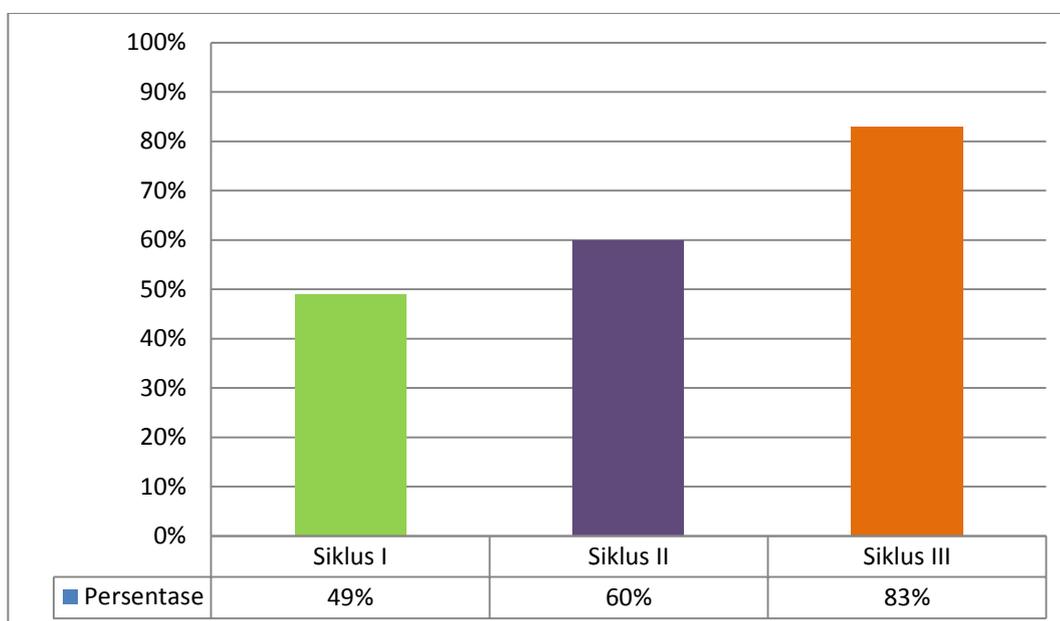
**Tabel 3.3**  
**Rata-rata (Persentase)**

Persentase	Skor Persentase
------------	-----------------

$P > 80\%$	Sangat Tinggi
$60\% < P \leq 80\%$	Tinggi
$40\% < P \leq 60\%$	Sedang
$20\% < P \leq 40\%$	Rendah
$P < 20\%$	Sangat Rendah

Sumber: Diadaptasi dari Arikunto (1987, hlm. 68)

**Gambar 4.5**  
**Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Per-Siklus**



Sumber: Olah Data Peneliti (2015)

Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Pada siklus I menunjukkan bahwa persentase kemampuan komunikasi interpersonal siswa berada pada angka 49%, sedangkan pada siklus II berada pada angka 60%, dari kedua siklus ini dapat ditemukan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebanyak 11%. Lalu akhirnya pada siklus III, angka kemampuan komunikasi interpersonal siswa berada pada kisaran 83% atau mengalami peningkatan sebanyak 23% dari siklus II atau 34% dari siklus I.

Berdasarkan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada kelas VII A SMP Laboratorium Percontohan UPI yang telah dijelaskan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian berhasil.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi kehidupan siswa. IPS sebagai mata pelajaran sosial membantu siswa dalam pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Arnie Fajar (2005, hlm.114) bahwa IPS:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
2. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan
3. Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Pendapat Arnie Fajar tersebut memperkuat bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS, seharusnya pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi lebih kepada bagaimanana menanamkan berbagai kompetensi seperti kemampuan berpikir, kesadaran akan nilai sosial dan kemampuan dalam berkompetisi sekaligus bekerja sama. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) memfasilitasi pembelajaran IPS mencapai tujuan tersebut. Diantaranya adalah penggabungan strategi pembelajaran individualis dan kelompok yang tidak hanya menanamkan sikap kerja sama, tetapi juga kemampuan kerkompetisi secara sehat dalam masyarakat.

Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal diindikasikan oleh peningkatan hubungan interpersonal yang terjalin antara siswa. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa dan guru mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) membuat siswa lebih mampu mengenal teman mereka yang lain. Siswa juga diberi kesempatan untuk saling berkompetisi secara sehat baik secara individual maupun kelompok. Kelompok yang dibentuk memudahkan siswa untuk memahami konsep secara utuh karena melibatkan pembelajaran mandiri.

Selain itu, siswa mengaku lebih senang dalam penerapan model pembelajaran *Team Assited Individualization* (TAI) karena model ini belum pernah diterapkan oleh guru yang lain sehingga siswa merasa lebih merasa ingin mencoba sesuatu yang baru dalam kelompok yang sama sekali berbeda dengan kelompok biasanya.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, guru Bimbingan dan Konseling dan siswa yang dilakukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran mengindikasikan bahwa pembelajaran di kelas kurang kondusif. Hal tersebut terlihat dari ke-pasifan proses belajar kelompok yang biasanya diterapkan oleh guru, dan banyaknya siswa laki-laki yang mengganggu kelompok lainnya. Kepasifan proses belajar kelompok ini biasanya karena anggota kelompok lebih suka mengerjakan tugas sendirian atau anggota yang lain lebih suka menyerahkan tugas kepada anggota lainnya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui berbagai cara, dan salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

Menurut guru Bimbingan dan Konseling, penyebab sikap individualis siswa ini disebabkan oleh kompetisi dalam kelas dan juga faktor eksternal seperti ekspektasi keluarga, atau guru-guru lain kepada kelas VII A yang memiliki kemampuan yang lebih di bidang bahasa Inggris. Selanjutnya, untuk mengatasi hal ini guru harus bisa memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan inovasi dalam metode dan media pembelajaran maupun pemberian motivasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Dari penerapan model model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada siklus I yang telah dilaksanakan dengan kegiatan berjalan di lingkungan sekolah, terdapat beberapa siswa yang berada di bawah skor rata-rata yaitu AIN, RHF, RFL, SHO, dan SYA. Skor kelima siswa ini berada pada rentang 12 dan 13. Dan pada posisi tertinggi ada SNR yang memiliki skor 22. Dalam diskusi SNR terlihat memegang kendali atas anggota laki-laki dan perempuan. Karakternya yang cenderung “cerewet” membuat anggotanya menuruti perintah yang diberikan oleh SNR.

Selanjutnya pada siklus II, dengan kegiatan bermain ular tangga materi Interkasi dan Sosialisasi rata-rata siswa berada pada kategori “baik”, dengan perolehan skor tertinggi diraih oleh NAS, SYA, AIN, RWJ, dan SHO. Ketidaktercapaian yang dialami oleh kelima siswa ini adalah aspek ke-1 dan ke-3. Aspek 1 termasuk kedalam indikator “Keterbukaan” dan pada kategori ke-3 yaitu memberikan apresiasi kepada orang lain. Hal ini berarti kelima siswa tersebut masih belum bisa menerima kelebihan orang lain sehingga mereka memiliki tingkat empati yang berada pada kategori “cukup”. Terakhir pada siklus III, dengan materi Peta, Atlas dan Globe rata-rata siswa berada pada kategori “Sangat Baik”. Hal tersebut terlihat dari perolehan Persentase yaitu 83% dengan perolehan skor tertinggi diraih oleh EIN dan RAL, ketiganya memperoleh skor sempurna pada setiap aspek. Sedangkan skor terendah diperoleh AGT, ADP, BAP, DNZ, NRA, dan RAH.

#### 4. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa.

Dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya dalam metode pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran yang sedikit lebih jarang digunakan dalam penelitian. Model ini lebih sering digunakan untuk meningkatkan hasil belajar atau untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan matematis. pelajaran-pelajaran eksakta. Tetapi dengan berbagai tahapan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas kelompok dan latar belakang karakter kelas subjek penelitian, maka peneliti menerapkannya dalam pembelajaran IPS.

Selain itu, model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) juga memiliki kekurangan, yaitu :

1. Dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran
2. Dengan jumlah siswa yang besar dalam kelas, maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan kepada siswanya. (Hermalia, 2010, hlm. 16)

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti selama penerapan model ini adalah sebagai berikut.

- a. Siswa kurang disiplin dalam pengumpulan tugas.
- b. Diskusi kelompok menjadi ajang “Perang ulut” bagi siswa yang memiliki berbeda pendapat, sehingga keadaan kelas menjadi kurang kondusif.
- c. Pada awal penerapan model pembelajaran, banyak siswa yang mengeluhkan anggota kelompoknya, sehingga waktu pembelajaran menjadi kurang efisien.

Berdasarkan kendala-kendala yang dipaparkan diatas, maka solusi yang telah dilakukan diantaranya:

- a. Membuat hukuman bagi kelompok yang terlambat mengumpulkan tugas.
- b. Membimbing siswa dalam pelaksanaan diskusi kelompok.
- c. Membuat inovasi pembelajaran seperti menggabungkan model pembelajaran dengan media Permainan Ular Tangga.
- d. Berkonsultasi dengan guru mitra.